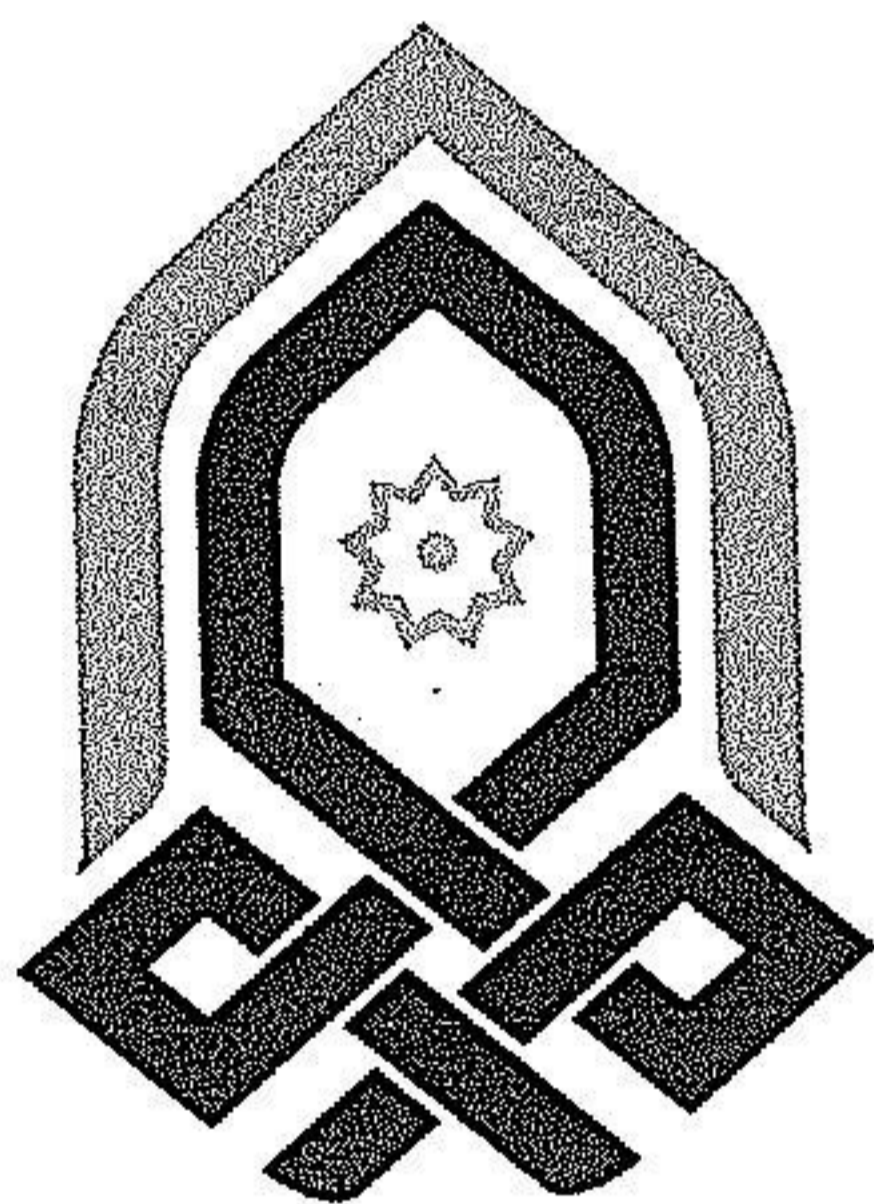


**METODE PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO
DENGAN LAKON “LUPIT KEMBAR”**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



IAIN PEKALONGAN

Oleh:

**LUTFI AINI MACHABATI
NIM. 2021112188**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PEKALONGAN**

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Lutfi Aini Machabati

NIM : 2021112188

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“METODE PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO DENGAN LAKON “LUPIT KEMBAR”**”. Adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi tersebut adalah plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik sebagaimana mestinya.

Pekalongan, Mei 2017

Yang menyatakan,




LUTFI AINI MACHABATI
NIM. 2021112188

Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D
Jalan Otto Iskandar Dinata Gang 8
Kelurahan Sokoduwet Pekalongan Selatan

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, Mei 2017

Lamp : 3(Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdri. Lutfi Aini Machabati

Kepada Yth.
Rektor IAIN Pekalongan
c/q. Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **LUTFI AINI MACHABATI**

NIM : **2021112188**


Judul : **“METODE PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO DENGAN
LAKON “LUPIT KEMBAR”**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D
NIP. 19670717 199903 1 001

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan
mengesahkan skripsi saudara :

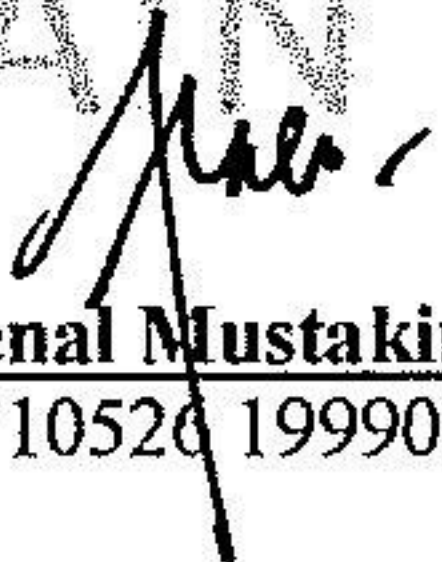
Nama : **LUTFI AINI MACHABATI**
NIM : **2021112188**
Judul Skripsi : **METODE PENYAMPIAN PESAN PENDIDIKAN
ISLAM DALAM WAYANG SANTRI KI
ENTHUS SUSMONO DENGAN LAKON "LUPIT
KEMBAR"**


Telah diujikan pada hari Kamis tanggal 8 juni 2017 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Dewan Penguji,

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag.
NIP. 19710526 199903 1 002


Maskhur, M.Ag.
NIP. 19730611 200312 1 001

Pekalongan, 8 Juni 2017



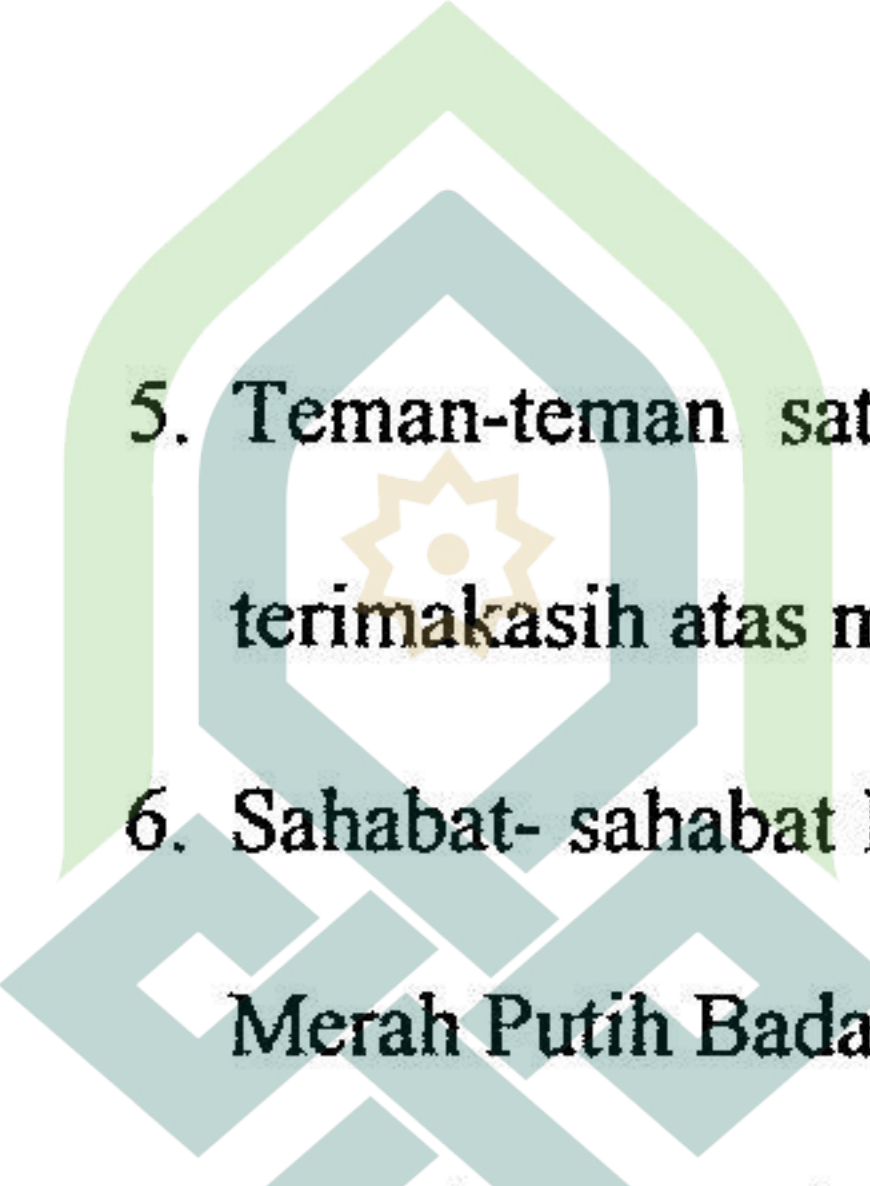

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. M. Sugeng Solehuddin, M. Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas segala karunia yang telah diberikan, peneliti mempersembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Ayah (H. Chadhirin) dan Ibu (Hj. Munawaroh) tercinta yang selalu mendo'akan dan mendukung setiap langkah penulis dengan setulus hati selalu berharap agar kebaikan selalu menyertai anak-anaknya. Semoga Allah swt. membalas kebaikan beliau.
2. Seluruh keluarga besar, simbah (almh. Mbah Nok Rip, alm. Mbah Umar, alm. Mbah Kurdi, almh. Mbah Tonari) walaupun beliau telah berpulang, tapi tetap menginspirasi, kakak (Lailatul Hidayah Imamudin, Nailatul Izzah Yainul Mustakim, Tutik uliyah Lukman Hakim, Riskiana Agus Susilo), adik(Achmad Maulidin dan Asna Karima), keponakan(Hanian Mari'a, Wirda Firdausi, almh. Valia Fadhila Rahma, almh. Afifatus Sholikhah, Naura Najwan Lukman Aulia, M. Galang Ramadhan Susilo), saudara-saudara maupun kerabat. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
3. Segenap Dosen IAIN pekalongan, terimakasih peneliti haturkan karena telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang luas, semoga membawa manfaat bagi kehidupan di dunia maupun akhirat, dan semoga Allah swt. membalas dengan kebaikan dan rahmat-Nya.
4. Sahabat – sahabati PC. PMII Pekalongan 2017 beserta sahabati cantik KOPRS PERGERAKAN PMII PUTRI (KOPRI), pergerakan ini menghantarkan semangat juang, pantang menyerah, bermental baja, satu angkatan dan satu jiwa.

- 
- 
5. Teman-teman satu angkatan PAI 2012 dan seperjuangan PPL dan KKN, terimakasih atas motivasi, semangat, dan dukungan yang selalu kalian berikan.
 6. Sahabat- sahabat HMPS PAI 2012-2013 & 2013-2014, KPU-M 2014, Kabinet Merah Putih Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) 2015.
 7. Kepada yang terkasih yang selalu memberi dukungan moril maupun materil.
 8. Terakhir kali kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam rangka proses penelitian. Terimakasih banyak penulis ucapkan khususnya kepada Ki Enthus Susmono dan Keluarga besar Satria Laras Abunawas(bu Vetty, bu Gun, Mbah Desi, Pak Yus, Pak Agus, Pak Trisno,Mbak Irma, dkk), sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.

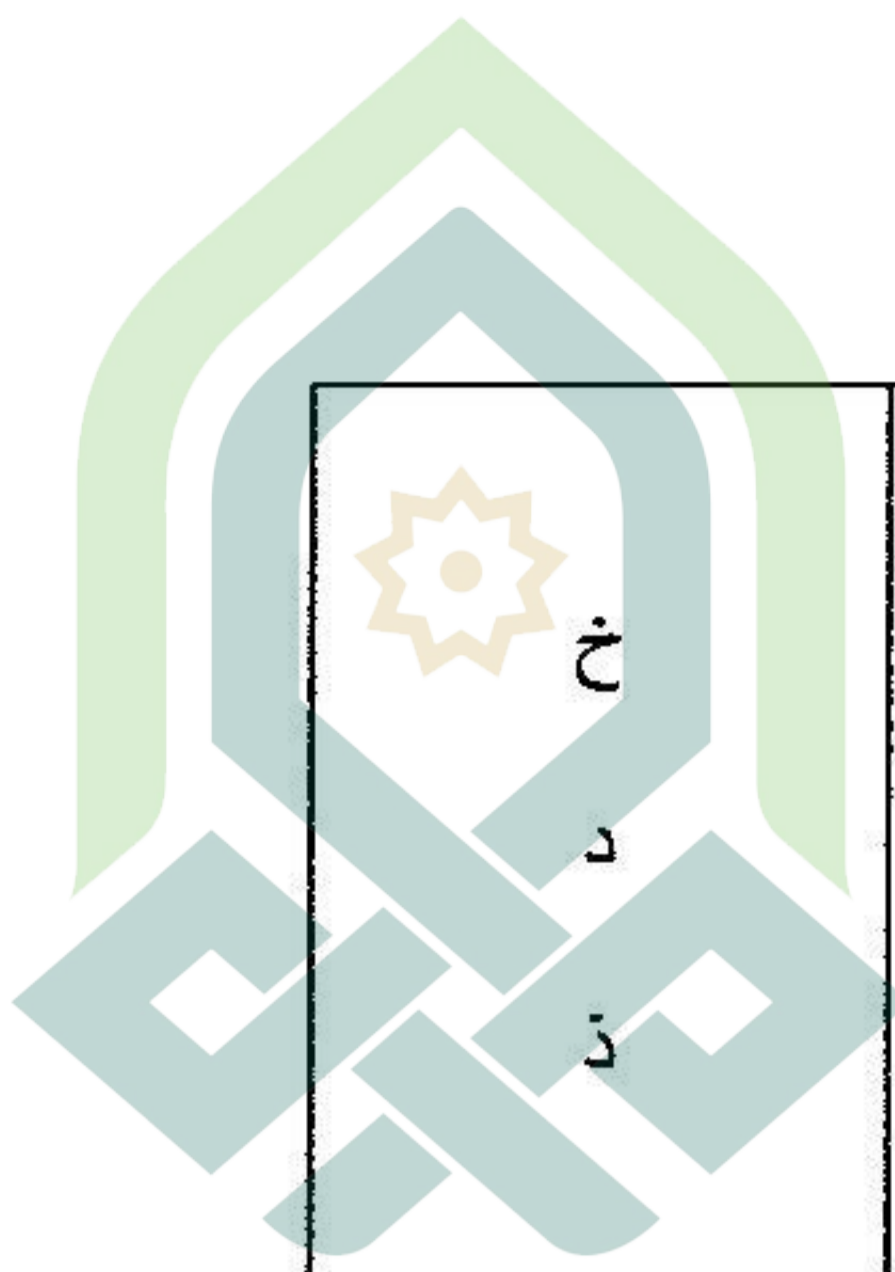
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan adalah berdasarkan pada, hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543 b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di atas)



ح	kha	kh	bawah)
د	dal	d	ka dan ha
ذ	zal	z	de
ر	Ra	r	zet (dengan titik d
ز	zai	z	atas)
س	sin	s	er
سین	syin	sy	zet
سَد	sad	ş	es
دَد	dad	d	es dan ye
ت	ta	t	es (dengan titik di
ظ	za	z	bawah
ع	'ain	'	de (dengan titik di
غ	gain	g	bawah)
ف	fa	f	te (dengan titik di
ق	qaf	q	bawah)
ك	kaf	k	zet dengan titik di
			bawah)
			koma terbalik (di
			atas)
			ge
			ef
			ki
			ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ya

B. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا = a	أ = ai	آ = ā
إ = i	أ = au	إ = ī
أ = u		أ = ū

1. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأجميلة = mar'atun jamīlah

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فطمة = fātimah

2. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

ربنا = rabbanā

البر = al-birr

3. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = asy-syamsu

الرجل = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidah

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = al-qamar البديع = al-badī' الجلال = al-jalāl

4. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /' /.

Contoh:

أميرت = umirtu شيء = syai'un



MOTO

أحسن إلى من أساء إليك

“Gaweya bagus marang wong sing gawe ala marang sliramu”

“Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat jahat kepadamu”

(HR. Ali, Shahih)

ABSTRAK

Machabati, Lutfi Aini. 2017. "METODE PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO DENGAN LAKON "LUPIT KEMBAR". Skripsi Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D.


Kata kunci: Metode Pesan Pendidikan Islam, Wayang Santri, Lupit Kembar.

Salah satu media pembelajaran tradisional adalah wayang. Cerita wayang telah ada ribuan tahun yang lalu di bumi Nusantara. Di era yang serba canggih ini, keberadaan wayang sebagai media pendidikan masyarakat semakin memudar. Wayang merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam Nusantara. "Wayang Santri" merupakan contoh pertunjukan wayang golek yang telah mengalami transformasi dan dikemas sedemikian rupa agar wayang dapat tetap mendapat tempat di hati penontonnya. Wayang yang dibawakan oleh dalang Ki Enthus Susmono ini menampilkan suguhan yang berbeda dari pagelaran wayang pada umumnya. Lakon "Lupit kembar" merupakan salah satu lakon dalam wayang santri yang dipertunjukkan. Tokoh Lupit dan Slenteng menjadi tokoh utamanya, dalam pertunjukan tersebut Lupit difitnah telah mencuri pusaka mustika merah delima yang merupakan pusaka peninggalan leluhur Purwamadenda.

Adapun permasalahan dalam skripsi ini adalah Pesan pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam pementasan wayang santri lakon "Lupit Kembar", Bagaimana metode Ki Enthus Susmono dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam dalam pementasan wayang santri lakon "Lupit Kembar". Penelitian ini disusun dengan tujuan mengeksplorasi pendidikan Islam yang terkandung dalam wayang santri lakon "Lupit Kembar", memahami metode Ki Enthus Susmono dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam ke dalam pementasan wayang santri lakon "Lupit Kembar". Kegunaannya adalah Menjadi bahan pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam agar memasukkan unsur kebudayaan lokal sehingga dapat diambil nilai dari suatu kebudayaan tersebut sekaligus dapat mengenalkan dan melestarikan budaya luhur bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, sedangkan metode pengumpulan datanya yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Agar penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka dibutuhkan teknik pemeriksaan validitas dalam penelitian kualitatif dengan teknik triangulasi yaitu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesan pendidikan Islam dalam pementasan wayang santri lakon "Lupit Kembar" diantaranya tentang Nilai akidah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah meliputi kekuasaan Allah, takdir Allah, menjauhi dosa, dan bertaubat. Syariah berkaitan dengan wujud nyata ketundukan muslim kepada Allah yang meliputi kewajiban shalat, mengucapkan



salam, mengaji, dan melakukan amalan *tombo ati*. Akhlak merupakan tuntunan dalam berperilaku sebagai seorang muslim, yang meliputi sabar ketika sakit, menghormati guru, bahaya fitnah, meminta maaf. Serta ditambahkan pengetahuan sejarah Islam Nusantara yang meliputi perubahan yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar, diantaranya penghapusan sembah sujud kepada raja, penggantian sistem pajak yang merugikan rakyat menjadi sistem pajak seperti *sodaqoh*, *zakat*, dan *infaq*, serta perubahan penyebutan istilah '*abdi*' atau '*kawula*' menjadi 'masyarakat'. Metode penyampaian pesan pendidikan dalam pementasan wayang santri lakon "Lupit Kembar" adalah diuraikan verbal maupun non verbal melalui unsur-unsur estetik dalam pertunjukkan wayang yaitu: *catur*, *sabet*, dan *karawitan*. Pesan Pendidikan Islam disampaikan secara verbal dengan teknik penyampaian pesan dalam pertunjukkan wayang yang meliputi, *melok* (langsung pada sasaran), *medhang miring* (kiasan), dan *nyampar pikoleh* (disamarkan dengan peristiwa lain). Irian Sholawat dengan iringan perpaduan musik tradisional dengan irama padang pasir semakin membuat pementasan semakin dramatis dan hidup. Dalam pementasan wayang santri, Ki Enthus menggunakan Bahasa Jawa dialek tegal dan terkadang dipadukan dengan Bahasa Indonesia dengan kosa kata sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami pesan pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Sedangkan secara non verbal, pesan terjabarkan melalui contoh perilaku dan gerakan tokoh wayang yang dimainkan (*sabet*).

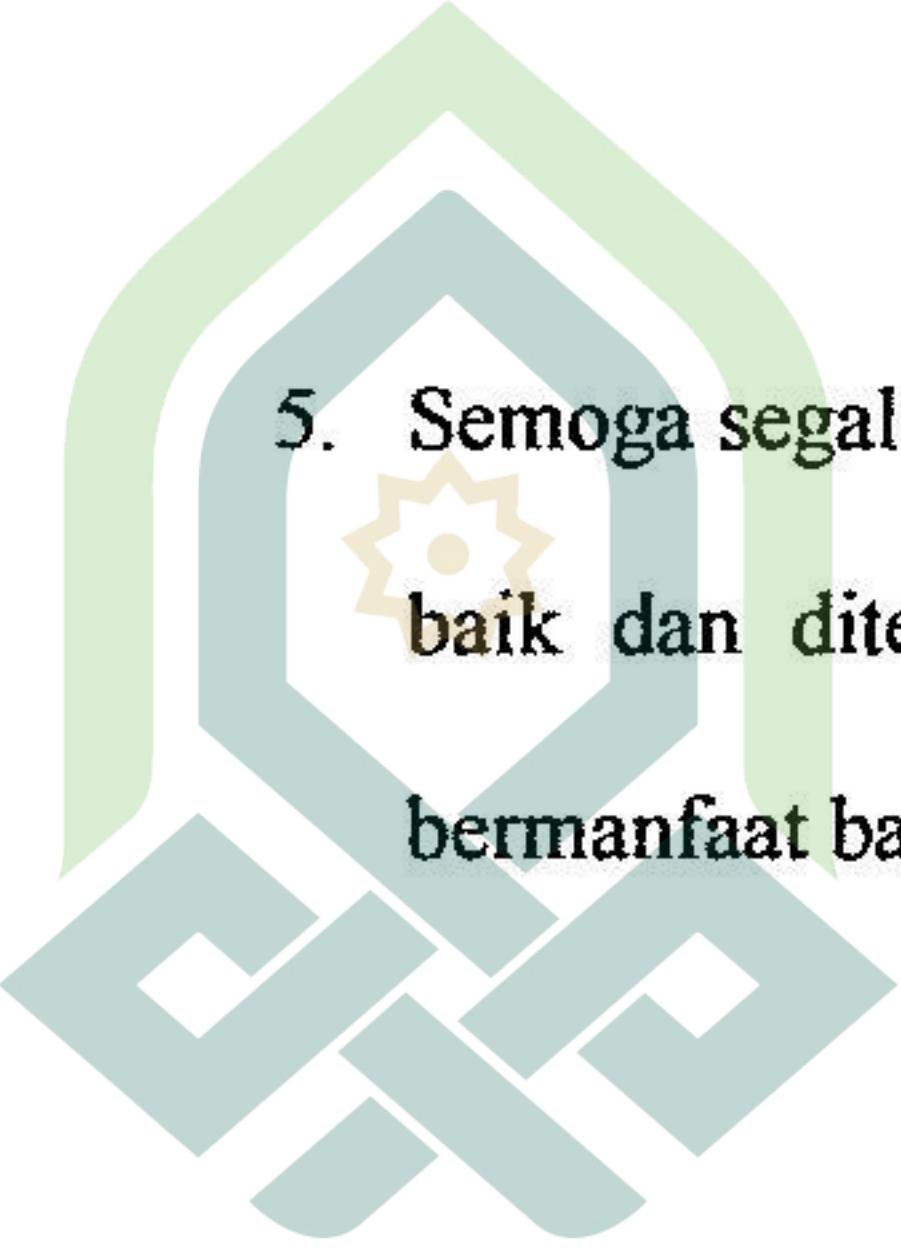
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini disusun guna melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S₁) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.

Dalam Penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan termakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Pekalongan yang telah mengesahkan skripsi yang disusun oleh peneliti.
2. Bapak Dr. Moh. Sugeng Sholehudin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
1. Bapak Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi terimakasih peneliti haturkan karena telah membimbing dan memberikan ilmu dan pengetahuan yang luas, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik sesuai panduan penelitian.
3. Ki Enthus Susmono beserta rombongan Satria Laras Abunawas yang bersedia memberikan izin penelitian dan informasi tentang wayang santri.
2. Segenap dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. terimakasih peneliti haturkan karena telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang luas.
4. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.



5. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan diterima oleh Allah swt. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca.

Pekalongan, Mei 2017
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II WAYANG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL	19

A. Pesan Pendidikan Islam	19
1. Pesan	19
2. Konsep Pendidikan Islam	22
3. Pesan Pendidikan Islam	27
B. Media Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal	34
1. Penanaman Pendidikan Islam melalui Seni Budaya Lokal.....	34
2. Pendidikan Islam Melalui Budaya Lokal Oleh Walisanga	35
C. Pertunjukkan Wayang.....	39
1. Keunggulan yang Dimiliki Wayang	40
2. Macam-Macam Jenis Wayang.....	41
3. Pemain dan Perlengkapan Pentas.....	43
D. Metode Penyampaian Pesan dalam Pertunjukkan Wayang.....	46
1. Unsur Estetik.....	46
2. Metode Penyampaian Pesan	48
BAB III HASIL PENELITIAN	49
A. Wayang Santri.....	49
1. Pengertian Wayang Santri.....	49
2. Pemain Wayang Santri.....	52
3. Perangkat Pentas	60
4. Persiapan Sebelum Pentas.....	63
B. Nilai-Nilai Pesan Pendidikan Islam dan Metode Penyampaian Pesan dalam Wayang Santri dengan Lakon “Lupit Kembar”	70
1. Tokoh dan Ringkasan Cerita Wayang Santri Lakon “Lupit Kembar”	70

2. Pesan Pendidikan Islam dan Metode Penyampaian Pesan Pendidikan Islam dalam Wayang Santri Lakon “Lupit Kembar”.....	79
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM DAN METODE PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO DENGAN LAKON “LUPIT KEMBAR”.....	103
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------

A. Analisis Pesan Pendidikan Islam dalam Pementasan Wayang Santri dengan Lakon “Lupit Kembar”.....	103
1. Catur	104
2. Sabet.....	116
3. Karawitan.....	121
B. Metode Penyampaian Pesan Pendidikan Islam dalam Wayang Santri dengan Lakon “Lupit Kembar”.....	129

BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tokoh Wayang Santri Lakon “Lupit Kembar”	71
---------------------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :Tata Panggung Pementasan Wayang Santri	64
Gambar 2 :Patih Purwadenta bernegosiasi dengan Slenteng.....	80
Gambar 3 :Purnomo bertanya kepada Slenteng.....	82
Gambar 4: Slenteng menasihati Lupit.....	84
Gambar 5 :Purnomo membujuk Lupit dengan suap	86
Gambar 6: Slenteng memeragakan sujud kepada raja	90
Gambar 7:Slenteng menunjukkan jarinya ke atas sebagai tanda kuasa Allah.....	92
Gambar 8: Slenteng mengucapkan salam menghadap ke penonton.....	92
Gambar 9: Slenteng mengucapkan salam menghadap ke Lupit dan pengrawit.....	93
Gambar 10:Lupit menunduk di hadapan Kyai Ma’ruf	93
Gambar 11: patih Purwadenta meminta maaf kepada Lupit.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya merupakan laku budaya. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal tersebut serupa dengan istilah “tri pusat pendidikan” Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dan pengajaran berpusat pada tiga lingkungan, yaitu di lingkungan keluarga, masyarakat, dan perguruan atau sekolah. Wayang dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran dari ketiga ranah tersebut.¹

Cerita wayang telah ada ribuan tahun yang lalu di bumi Nusantara. Wayang sebagai seni budaya yang telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi media dakwah dan pendidikan Islam oleh para Walisongo.

Masuknya agama Islam ke Indonesia sekitar abad ke 15 memberi pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan seni pewayangan. Hal ini dapat dilihat pada konsep religi dari falsafah wayang itu. Wayang mengalami pembaruan besar –besaran. Pembaruan itu terdapat pada bentuk dan cara pertunjukan wayang, isi dan juga fungsinya. Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaruan secara terus menerus sesuai perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu untuk dakwah Islam. Sesuai nilai Islam yang dianut,

¹ Sutaryo, “*Wayang Sebagai Media Pendidikan dan Pengajaran*”, <http://pepadijateng.com>, diakses pada 6 April 2017.

isi dan fungsi wayang telah bergeser dari ritual agama (hindu) menjadi media pendidikan, dakwah, dan komunikasi massa.

Kandungan nilai falsafah menjadi kekuatan utama dalam budaya wayang.

Wayang yang tumbuh dan berkembang sejak lama, telah berhasil menyerap berbagai nilai –nilai keutamaan hidup dan terus dapat dilestarikan dalam berbagai pertunjukan wayang. Bermula dari pemujaan leluhur sebagai media ritual, wayang memang sudah sangat religius, ketika mendapat masukan dari agama Hindu, sehingga wayang semakin kuat sebagai media ritual dan pembawa etika. Memasuki pengaruh Islam, semakin sempurna landasan wayang sebagai tontonan sekaligus tuntunan yaitu acuan moral budi luhur menuju terwujudnya *akhlaqul karimah*.²

Di era yang serba canggih ini, keberadaan wayang sebagai media pendidikan masyarakat semakin memudar. Pagelaran wayang yang dulu sering ditayangkan di televisi, sekarang berkurang jadwal penayangannya . Pagelaran wayang pun hanya dipertontonkan pada waktu – waktu tertentu saja. Hal ini diperparah dengan kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap pertunjukkan wayang.

Wayang merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam Nusantara. Di wilayah *eks*-Karesidenan Pekalongan, nampaknya masih ada upaya untuk tetap meneguhkan media pendidikan tradisional ala walisongo tersebut, meskipun hanya dapat kita lihat pada momentum tertentu. Adapun pagelaran wayang di Pekalongan dan sekitarnya yaitu: pagelaran wayang pada malam satu *syuro* di

² Ardian Kresna, *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 5-7

secara langsung. Agar pesan dapat dimengerti oleh penonton, tentunya Ki Enthus Susmono memiliki metode dalam penyampaiannya.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Metode Penyampaian Pesan Pendidikan Islam dalam Wayang Santri Ki Enthus Susmono dengan Lakon:Lupit Kembar”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pesan pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam pementasan wayang santri lakon “Lupit Kembar”?
2. Bagaimana metode Ki Enthus Susmono dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam dalam pementasan wayang santri lakon “Lupit Kembar”?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi pesan pendidikan Islam yang terkandung dalam wayang santri lakon “Lupit Kembar”
2. Memahami metode Ki Enthus Susmono dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam ke dalam pementasan wayang santri lakon “Lupit Kembar”

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap nilai – nilai pendidikan dari budaya luhur bangsa yang dalam hal ini adalah wayang.

2. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi civitas akademika dan masyarakat untuk merefleksikan nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam pewayangan pada umumnya dan wayang santri pada khususnya.
3. Sebagai bahan refleksi untuk tetap melestarikan budaya luhur bangsa yang disesuaikan dengan zamannya.
4. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Adapun kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu bentuk peneguhan pendidikan Islam Nusantara.
2. Sebagai salah satu upaya pelestarian budaya, dimana semakin banyak dibahasnya suatu karya peninggalan budaya jawa maka akan semakin populer sehingga dapat diambil nilai dan makna dari karya tersebut.
3. Dapat dijadikan bahan masukan dalam penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan dalam pewayangan.
4. Menjadi bahan pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam agar memasukkan unsur kebudayaan lokal sehingga dapat diambil nilai dari suatu kebudayaan tersebut sekaligus dapat mengenalkan dan melestarikan budaya luhur bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

Dalam buku yang ditulis oleh Wawan Susetya, *Dalang, Wayang dan Gamelan*, menyatakan bahwa dalang oleh ‘manusia Jawa’ biasanya dianggap sebagai *ngudhal piwulang*, (mengajar) dalam pementasan wayang. Dr. Seno Sastromamidjojo dalam bukunya ‘Renungan Tentang Pertunjukan

Wayang Kulit (1964) menjelaskan bahwa perkataan dalang tersimpul dalam kata 'weda' dan 'wulang', kata *weda* mengisyaratkan semacam kitab suci agama Hindu yang memuat peraturan tentang hidup dan kehidupan manusia dalam masyarakat ramai, pergaulan dengan sesama, dan diarahkan pada kesempurnaan 'alam kehalusan'nya kelak setelah meninggal dunia. Sedangkan kata *wulang* berarti ajaran atau petuah dan *mulang* artinya memberi pelajaran.³

Buku karya Wawan Susetya ini membahas secara rinci tentang dalang dan keahlian yang harus dimiliki oleh dalang, nilai pendidikan dalam beberapa cuplikan lakon wayang, dan tata gamelan dalam pertunjukan wayang. Dalam buku ini maupun yang sedang disusun oleh peneliti sama – sama membahas tentang wayang, namun, buku ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian ini lebih spesifik membahas tentang wayang santri sedangkan dalam buku ini membahas tentang hal – hal yang berkaitan dengan pementasan wayang secara umum.

IR. Sudjamto, dalam bukunya yang berjudul *Wayang dan Budaya Jawa*, menyatakan bahwa bagi masyarakat Jawa, wayang tidak sekadar menjadi tontonan tetapi juga tuntunan sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, negara, dan bangsa serta umat manusia pada umumnya. Oleh karena itu, melihat pertunjukan wayang ataupun sekadar mendengar

³ Wawan Susetya, *Dalang, Wayang, dan Gamelan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 16.

rekaman kaset wayang tidak pernah membosankan meskipun cerita atau lakonnya hanya itu-itu saja.⁴

Seperti halnya buku karya Wawan Susetya, dalam buku ini memang memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu membahas tentang wayang, namun dalam buku ini lebih konsen kepada pembinaan dalam pertunjukan wayang sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada pencarian metode penyampaian pesan pendidikan nilai dalam wayang santri Ki Enthus Susmono lakon “Lupit Kembar”.

Nilai – nilai moral dalam cerita wayang lakon bima suci perspektif filsafat pendidikan Islam, Skripsi yang disusun oleh Naimah STAIN Pekalongan, 2012. Hasil Penelitian ini adalah ditemukannya nilai – nilai moral seperti: tawadhu’, tawakkal, saling menghormati, menyayangi, pemimpin yang baik, muhasabah, optimis, sabar, pemikiran maju. Kemudian dari hasil semua nilai peneliti menemukan nilai- nilai moral : tawadhu’, tawakkal, saling menghormati dan menyayangi, pemimpin yang baik, muhasabah, optimis, sabar, pemikiran maju. Kemudian dari hasil semua nilai yang ditemukan dianalisis berdasarkan perspektif filsafat pendidikan islam, bahwa berdasarkan filsafat pendidikan islam nilai – nilai moral sangat penting diamalkan bagi setiap manusia menjadi manusia yang sempurna sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki. Karena dengan mengamalkan nilai moral secara sungguh” akan membuat hubungan manusia dengan Allah dan hubungan allah dengan hambanya menjadi

⁴ Sudjamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 26-27.

membaik, oleh karena itu dengan membaiknya hubungan dengan allah dan membaiknya hubungan dengan manusia tujuan hidup akan terasa lebih dekat.⁵

Nilai – Nilai Pendidikan Wayang Lakon Dewaruci. Fatkhul mukmin, STAIN Pekalongan 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam wayang purwa lakon dewaruci adalah menggambarkan lika-liku perjuangan manusia dalam menuju kesempurnaan hidup untuk menemukan identitas dirinya. Dalam kisah bima yang melambangkan 4 perjalanan manusia dalam menuju kesempurnaan hidup, keempat tahap ini selaras dengan perjalanan manusia dalam menuju *insan kamil* dalam kerohanian islam yaitu: syari'at, tarekat, hakekat, makrifat.⁶

Dari kedua skripsi diatas sudah terlihat jelas titik persamaannya dengan penelitian ini yaitu bertemakan wayang, namun terdapat banyak perbedaan, seperti jenis penelitian kedua skripsi diatas merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Selain itu dalam kedua skripsi ini membahas tentang lakon Dewaruci sedangkan dalam penelitian ini lebih konsen kepada wayang santri.

⁵ Naimah, *Nilai – nilai moral dalam cerita wayang lakon bima suci perspektif filsafat pendidikan*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2012)

⁶ Fatkhul mukmin , *Nilai – Nilai Pendidikan Wayang Lakon Dewaruci*. (Pekalongan: STAIN Pekalongan ,2013)

2. Kerangka Berpikir

Agama kuno yang tersebar luas dari India, Indocina, Indonesia, Tiongkok Selatan, hingga pulau-pulau pasifik yang disebut P. Mus sebagai animisme pada dasarnya adalah agama kuno yang tumbuh dan berkembang di Nusantara yang di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan Agama Kapitayan. Kapitayan dapat digambarkan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sembah utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, Suwung, atau awang uwung. Orang Jawa Kuno mendefinisikan Sanghyang Taya dalam kalimat "*tan kena kinaya ngapa*", artinya tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya. Kata Awang-uwung bermakna ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi Untuk itu supaya dapat dikenal dan disembah manusia, Sanghyang Taya digambarkan pribadi dalam nama dan sifat Illahiyah yang dist *Tu* atau *To* yang bermakna daya Gaib.⁷

Jawa merupakan tempat pertemuan dari berbagai agama dan budaya. Budaya India datang pertama kali dengan agama Hindu-Siwa dan Buddha yang menembus serta menyatu dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Para Brahmana kerajaan dan pujangga istana mengisahkan kekuasaan raja-raja Jawa, serta mengaitkan kosmologi Hindu dengan susunan politik mereka.⁸

Islamisasi di Jawa mengalami proses yang cukup unik dan berliku. Hal ini dikarenakan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang mengakar dalam dan cukup kokoh berpusat dan dikembangkan menjadi

⁷Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, Trans Pustaka, LTN PBNU, 2012), hlm. 13.

⁸Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), hlm. 24.

sendi –sendi kehidupan politik kebudayaan keraton –keraton Kejawen semenjak zaman sebelum Islam hingga keraton mataram.⁹

Sekali pun perubahan masyarakat yang bercirikan komunitas lama pengaruh Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi masyarakat muslim telah terjadi di sepanjang pesisir utara Jawa terutama Demak Bintara, dalam sejumlah aspek yang berkaitan dengan pola-pola dan struktur agama lama ternyata tidak cukup signifikan mengalami perubahan yang revolusioner.¹⁰

Pendidikan Islam atau transmisi Islam dipelopori oleh Wali Sanga yang merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dengan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam, karena pendekatan yang digunakan oleh para Wali lebih realistis, tidak *njlimet* dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Usaha –usaha ini dalam konsep modern lebih sering disebut sebagai *model of development from within*.¹¹ Berbicara mengenai karakter orang Jawa, tulisan Ben Anderson tentang *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* yang dijelaskan kembali oleh Sucipto Abimanyu memberikan pemahaman tentang karakter orang Jawa sebagaimana yang tergambar dalam dunia wayang yang merupakan dasar moral orang Jawa mengenai kehidupan.¹²

⁹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebar Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 50.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iiman, Trans Pustaka, LTN PBNU, 2012), hlm. 346.

¹¹ Purwadi, *Loc.Cit.*

¹² Sucipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), hlm.26.

Seperti wali –wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk dengan media wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan kemampuan menakjubkan sebagai dalang, tidak sekadar piawai sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga melakukan reformasi bentuk –bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia.

Agar wayang dapat diterima kehadirannya di era modern ini, diperlukan pembaruan-pembaruan yang sesuai dengan zamannya. Ki Enthus Susmono merupakan salah satu dalang ternama di Indonesia yang mengembangkan wayang dengan menambahkan nilai pendidikan Islam dan dikemas dengan apik, namun tidak meninggalkan unsur tradisi, maka keberadaan wayang santri mendapatkan tempat tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya. Jadi pementasan wayang santri tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, namun sebagai media pendidikan Islam untuk masyarakat.



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data-data melalui bentuk kata-kata atau kalimat yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terpenuhi dari data yang diamati.¹³ Dalam Penelitian ini peneliti tidak sedang melakukan penelitian yang dapat dijabarkan dengan angka-angka namun berusaha menggali metode penyampaian pesan pendidikan Islam dalam wayang santri dengan lakon “Lupit Kembar” oleh Ki Enthus Susmono yang hasil penelitiannya disajikan dengan kata-kata.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan mempunyai tujuan memberi kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi persoalan-persoalan yang kongkret dalam lapangan studinya, yang sangat diperlukan di masa mendatang.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, sumber data primer, peneliti akan mengambil informasi dari sumber primer yaitu Ki Enthus Susmono yang merupakan seorang dalang yang menggagas pertunjukkan wayang santri dari Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Peneliti akan menggali banyak data terkait dari narasumber primer yang tentunya sangat menguasai dunia pewayangan, khususnya wayang santri. Sumber

¹³Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 5.

data primer selanjutnya diperoleh dari sinden dan pengrawit (pemain gamelan) bentukan Ki Enthus Sumono yang tergabung dalam Satria Laras Abunawas. Sumber primer lainnya yaitu pementasan langsung dan Video hasil rekaman pementasan wayang santri dengan lakon “Lupit Kembar” yang diadakan di Lapangan Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang pada tanggal 14 Oktober 2016.

Kedua, sumber sekunder dari buku – buku tentang pewayangan, Pendidikan Islam, buku-buku yang relevan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti juga tidak menutup kemungkinan melakukan wawancara tambahan apabila dalam penelitian mendapatkan informasi tambahan yang terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri karena peneliti menjadi segalanya dalam seluruh proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu suatu metode ilmiah yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik langsung atau tidak langsung karena dengan pengamatan gejala-gejala penelitian dapat diamati.¹⁴ Observasi ini penulis secara langsung terhadap pagelaran wayang santri yang diadakan di Lapangan Desa Kebanggan Kecamatan

¹⁴Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Angkasa, 1992), hlm.72.

Moga Kabupaten Pemalang tanggal 14 Oktober 2016 dengan Lakon “Lupit Kembar” dalam rangkaian acara sedekah bumi Desa Kebanggan.

Penulis juga mengobsevasi secara tidak langsung dengan mengamati video hasil rekaman pementasan wayang santri dengan lakon “Lupit Kembar” tersebut. Dengan pengamatan penelitian dapat digunakan dalam rangka menggali tentang metode penyampaian pesan pendidikan Islam dan mengobservasi pesan pendidikan Islam dalam wayang santri lakon “Lupit Kembar”.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada para responden secara lisan.¹⁵ Metode ini digunakan untuk menggali keterangan tentang pengertian dan sejarah lahirnya wayang santri. Peneliti melakukan wawancara secara kondisional kepada narasumber utama yaitu Ki Enthus Susmono. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai beberapa sinden dan pengrawit (pemain gamelan) wayang santri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel, baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi notulen, rapat dan lain sebagainya.¹⁶ Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau gambar pementasan

¹⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 188.

wayang santri, transkrip wawancara dan dokumen penunjang lainnya.

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk menunjang pengolahan data dari pementasan wayang santri.

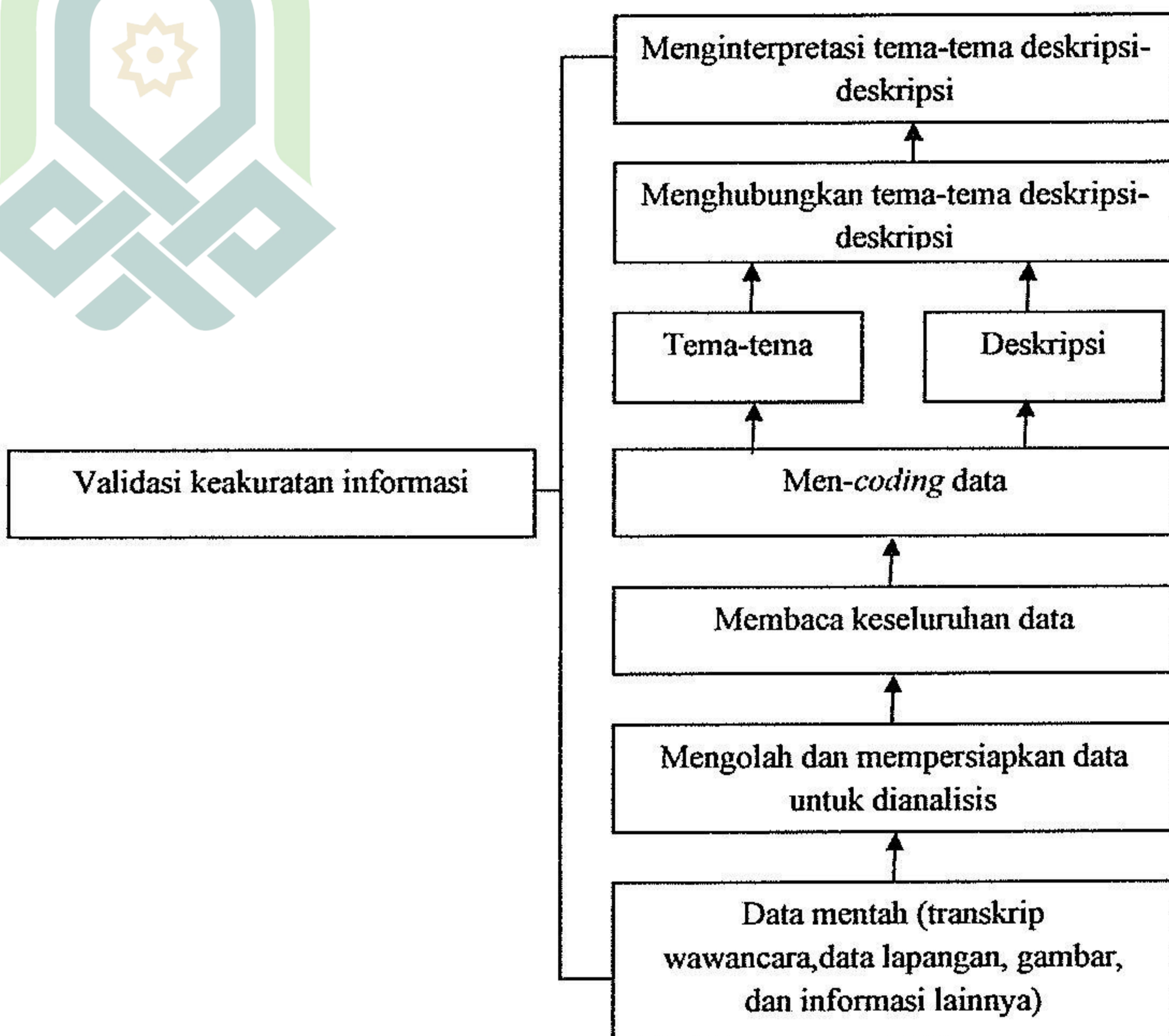
4. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, bagian analisis data dapat terdiri dari sejumlah komponen. Tetapi proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti harus mempersiapkan data untuk dapat dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman data, menyajikan data, dan menginterpretasikan makna yang luas dari data.

Ada beberapa tips yang dicantumkan Creswell untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah dari yang spesifik hingga yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda sebagaimana ditunjukkan dalam bagan. Namun sebelum disajikan bagannya, terlebih dahulu perlu diketahui langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- a. mengolah dan mempersiapkan data
- b. membaca keseluruhan data
- c. menganalisis lebih detail dengan mengkode data
- d. pertimbangkan petunjuk detail yang dapat membantu proses koding¹⁷

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design*, (Singapura: SAGE Publication, 2014), hlm.276-278.



Agar penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka dibutuhkan teknik pemeriksaan validitas dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah teknik triangulasi yaitu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif.

Dalam pemeriksaan validitas penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi dimana pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kuantitatif atau melengkapi

data wawancara dengan data observasi. Hasil survei, wawancara dan observasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama.

Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.

Manfaat triangulasi adalah meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.¹⁸

G. Sistematika Penulisan


Dalam membahas metode penyampaian pendidikan Islam dalam wayang santri lebih tersusun secara rapi dan sistematis, maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya yaitu:

Bab satu yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori yang membahas tentang Pesan Pendidikan Islam, Media Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal, Pertunjukkan Wayang, dan Metode Penyampaian Pesan dalam Pertunjukkan Wayang.

Bab tiga mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang meliputi, wayang santri serta nilai-nilai pendidikan Islam dan metode penyampaian pesan dalam wayang santri dengan lakon: “Lupit Kembar”.

¹⁸Triangulasi. “Triangulasi dan validitas Penelitian Kualitatif”. http://tu.laporanpenelitian.com/2014/11/*22.html. Diakses 17 November 2016.



Bab empat merupakan bagian hasil analisis pementasan wayang santri dengan lakon “Lupit Kembar” dari sisi pesan pendidikan Islam dan metode penyampaian pesan pendidikan Islam.

Bab lima merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.


BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:


1. Pesan pendidikan Islam dalam pementasan wayang santri lakon "*Lupit Kembar*" diantaranya tentang akidah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah meliputi kekuasaan Allah, takdir Allah, menjauhi dosa, dan bertaubat. Syariah berkaitan dengan wujud nyata ketundukan muslim kepada Allah yang meliputi kewajiban sholat, mengucapkan salam, mengaji, dan melakukan amalan *tombo ati*. Akhlak merupakan tuntunan dalam berperilaku sebagai seorang muslim, yang meliputi sabar ketika sakit, menghormati guru, bahaya fitnah, meminta maaf. Serta ditambahkan pengetahuan sejarah Islam Nusantara yang meliputi perubahan yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar, diantaranya penghapusan sembah sujud kepada raja, penggantian sistem pajak yang merugikan rakyat menjadi sistem pajak seperti *sodaqoh*, *zakat*, dan *infaq*, serta perubahan penyebutan istilah '*abdi*' atau '*kawula*' menjadi '*masyarakat*'.
2. Metode penyampaian pesan pendidikan dalam pementasan wayang santri lakon "*Lupit Kembar*" adalah diuraikan verbal maupun non verbal melalui unsur-unsur estetik dalam pertunjukkan wayang yaitu: catur, sabet, dan karawitan. Secara verbal, dimasukkan materi-materi ke-Islaman ke dalam alur cerita melalui dialog antartokoh wayang, dialog tokoh wayang dengan



sinden, interksi tokoh wayang dengan penonton, maupun pesan yang disampaikan langsung oleh Ki Enthus Susmono. Pesan Pendidikan Islam disampaikan secara verbal dengan teknik penyampaian pesan dalam pertunjukan wayang yang meliputi, *melok* (langsung pada sasaran), *medhang miring* (kiasan), dan *nyampar pikoleh* (disamakan dengan peristiwa lain). Iringan Sholawat dengan iringan perpaduan musik tradisional dengan irama padang pasir semakin membuat pementasan semakin dramatis dan hidup. Unsur-unsur musik tersebut antara lain sholawat fatih, sholawat abunawas, sholawat nabi, sholawat badar dan gending dalam bahasa Jawa dialek Tegal dan berbahasa Indonesia. Sebelum dan sesudah pementasan Ki Enthus selalu mengucapkan sholawat nabi dan do'a. Dalam pementasan wayang santri, Ki Enthus menggunakan Bahasa Jawa dialek tegal dan terkadang dipadukan dengan Bahasa Indonesia dengan kosa kata sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami pesan pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Tak jarang Ki Enthus juga menggunakan bahasa yang agak *saru*, karena yang menonton pementasan wayang santri bukan hanya dari kalangan Pejabat maupun akademisi, akan tetapi dari segala lapisan masyarakat. Sedangkan secara non verbal, pesan terjabarkan melalui contoh perilaku dan gerakan tokoh wayang yang dimainkan (sabet).

B. Saran

1. Untuk segenap dalang agar selalu memperhatikan esensi yang akan disampaikan kepada penonton melalui pementasan wayang tersebut. Selalu



memasukkan unsur-unsur pendidikan. Hal tersebut merupakan upaya *nguri-nguri* budaya Jawa serta merupakan wujud dari peneguhan Islam Nusantara.

2. Untuk masyarakat Indonesia, agar selalu mencintai budaya lokalnya dan ikut melestarikannya agar tidak hilang bahkan sampai diakui oleh bangsa lain.
3. Untuk para pendidik dan akademisi untuk selalu menanamkan nilai-nilai keislaman berbasis budaya lokal pada peserta didik maupun insan akademis lainnya. Serta menyampaikannya dengan cara berkomunikasi yang sesuai.
4. Untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan khususnya jurusan Tarbiyah, agar dapat mengembangkan khazanah keilmuan kependidikan Islam agar tercapai islam *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmad. 2016. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*. Sukoharjo: Al Wafi.
- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.
- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Angkasa.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Persada.
- AlJazairi, Thohir Ibn Sholikh. Tanpa tahun. *Jawahirul Kalamiyah*. Pekalongan: Maktabah Asco Pekalongan.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AW, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azzarnuji. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. (Edisi terjemahan oleh Abdul Kadir Al Jufri). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Bugha Musthafa Al, Muhyiddin Mistu. 2008. *Al Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*. (Edisi terjemahan oleh Darwis dan Muhtadi). Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design*. Singapura: SAGE Publication.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. 1998. *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. (Edisi terjemahan oleh Fahry, et al). Bandung: Mizan.
- Darmoko, et al. 2010. *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta: LPSK.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- F, Hasanudin, et al. 2004. *Paradigma Ilmu Syariah*. Palembang: LKHI Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah dengan Gama Media.
- Imarah, Musthafa Muhammad. 2002. *Saripati Hadits Al-Bukhari*. Edisi terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mas'ud ,Ibnu, Zainal Abidin S. 2007. *Fiqih Madzhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia.

Mukmin , Fatkhul. 2013. *Nilai – Nilai Pendidikan Wayang Lakon Dewaruci*. Pekalongan: Skripsi Sarjana Pendidikan Islam STAIN Pekalongan.

Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara:Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta:Kencana Media Group.

Mustakim, Zaenal. 2013. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Pekalongan PRESS.

Nahlawi, Abdurrahman An. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Diponegoro.

Naimah. 2012. *Nilai – nilai moral dalam cerita wayang lakon bima suci perspektif filsafat pendidikan*. Pekalongan: Skripsi Sarjana Pendidikan Islam STAIN Pekalongan.

Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebar Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwoko, Agus. 2013. *Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sabiq,Sayid. 1983. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*.(Edisi terjemahan). Bandung: CV.Diponegoro.

Saebani ,Beni Ahmad, Abdul Hamid. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung:Pustaka Setia.

Shihab, M. Quraish. 2012. *Al Lubab*. Tangerang:Lentera hati.

Sofwan, Ridin et al. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solichin. 2012. *Wayang of Indonesia*. Jakarta:Senawangi Foundation.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjamto. 1992.*Wayang dan Budaya Jawa*.Semarang: Dahara Prize.

Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman, Trans Pustaka, LTN PBNU.

Susetya, Wawan. 2007. *Dalang, Wayang, dan Gamelan*. Yogyakarta: Narasi.

Thahir, Abdullah bin Husein bin. 2009. *Terjemah Sulamut Taufiq*. (Edisi terjemahan oleh Abdul Kadir Al Djufri). Surabaya: Mutiara Ilmu.

Yahya, Imam Abu Zakaria. 1987. *Tarjamah Riadhus Shalihin*. (Edisi terjemahan oleh Salim Bahreisy). Bandung: Alma'rifat).

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang, UIN Malang Press.

Jurnal

Darmoko. 1992. "Wayang Dalam Garapan Kontemporer". Dalam Laporan Penelitian. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992. Depok.

Failasufah. 2016. "Implementasi Psikoterapi Islam di Madrasah". Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Studia Didaktika, VOL X.No. 1 tahun 2016. Yogyakarta.

Fajrie, Nur. "Media Pertunjukkan Wayang Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa". Dalam Jurnal PGSD FKIP Universitas Muria Kudus. Kudus.

Gianto, Burhan Nur. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa". Dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

sHastuti, Khafiz, Arry Maulana Syarif, dan A. Zainul Fanani. "Identifikasi Pola Pasangan Notasi Gending Lancaran Berbasis Kemiripan Atribut". Dalam Jurnal Teknologi Informasi-Aiti, Vol. 11. No. 2, Agustus 2014:101-202. Semarang.

Kastolani. "Tanpa Tahun." Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja". Dalam Jurnal Universitas Kebangsaan Malaya. Malaysia.

Internet

Enthus. "Enthus Susmono", https://id.wikipedia.org/wiki/Enthus_Susmono. Diakses, 20 September 2016.

GD, Dwi Putra. "Cerahkan Sesama Dengan Wayang Santri". <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/cerahkan-sesama-dengan-wayang-santri/>. Diakses, 29 Maret 2016.

Panglima Art Management. "Profil Ki Enthus Susmono". DalangEnthus.com. diakses pada 20 Oktober 2016.

¹Triangulasi. "Triangulasi dan validitas Penelitian Kualitatif". <http://tu.laporanpenelitian.com/2014/11/22.html>. Diakses 17 November 2016.

Sumarno. "Dalang Modern". kompasiana.com. Diakses pada 18 oktober 2016.

Sutaryo. "Wayang Sebagai Media Pendidikan dan Pengajaran". <http://pepadijateng.com>. Diakses pada 6 April 2017.

Wikipedia. "Wayang". <http://wikipedia.org>. Diakses pada 7 Oktober 2015.

GLOSARIUM



- Pakeliran** : semua bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk mendukung suasana yang ingin dibangun dalam sebuah pementasan wayang.
- Blencong** : Lampu untuk menyinari wayang
- Waranggana** : Pesinden / Penyanyi tembang-tembang dalam pementasan wayang
- Lakon** : pertunjukan drama adalah suatu jenis cerita, bisa dalam bentuk tertulis ataupun tak tertulis, yang terutama lebih ditujukan untuk dipentaskan daripada dibaca.
- Debog** : Batang pohon pisang untuk menancapkan wayang
- Garap** : Susunan urutan iringan musik dalam pentas wayang
- Gunungan** : Wayang berbentuk gambar gunung beserta isinya
- Bedholan** : Cara mencabut wayang dari batang pisang oleh dalang
- Pengrawit** : Penabuh gamelan/Wiyaga
- Gending** : Tembang dalam musik pakeliran menggunakan iringan gamelan
- Gamelan** : Ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong.
- Wayang simpingan** : wayang yang diatur berjajar disisi kanan dan kiri gawangan.
- Karawitan** : Seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan perkembangan dari daerahnya itu sendiri



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418
Website : tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id | Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor: Sti.20/D.0/TL.00/2512/2016

Tempat : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
KEPADA KI ENTHUS SUSMONO
di -
TEGAL

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : LUTFI AINI MACHABATI

NIM : 2021112188

adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

"METODE PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO".

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin. Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Pekalongan, 11 Oktober 2016

a.n. Ketua

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

NIP. 197301 12 2000 03 1 001

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ki Enthus Susmono

Profesi : Dalang

Alamat: Kabupaten Tegal

Memberi izin dan bersedia terlibat sebagai narasumber dalam penyusunan skripsi berjudul “ *Metode Penyampaian Pesan Pendidikan Islam dalam Wayang santri Ki Enthus Susmono*” yang sedang disusun oleh:

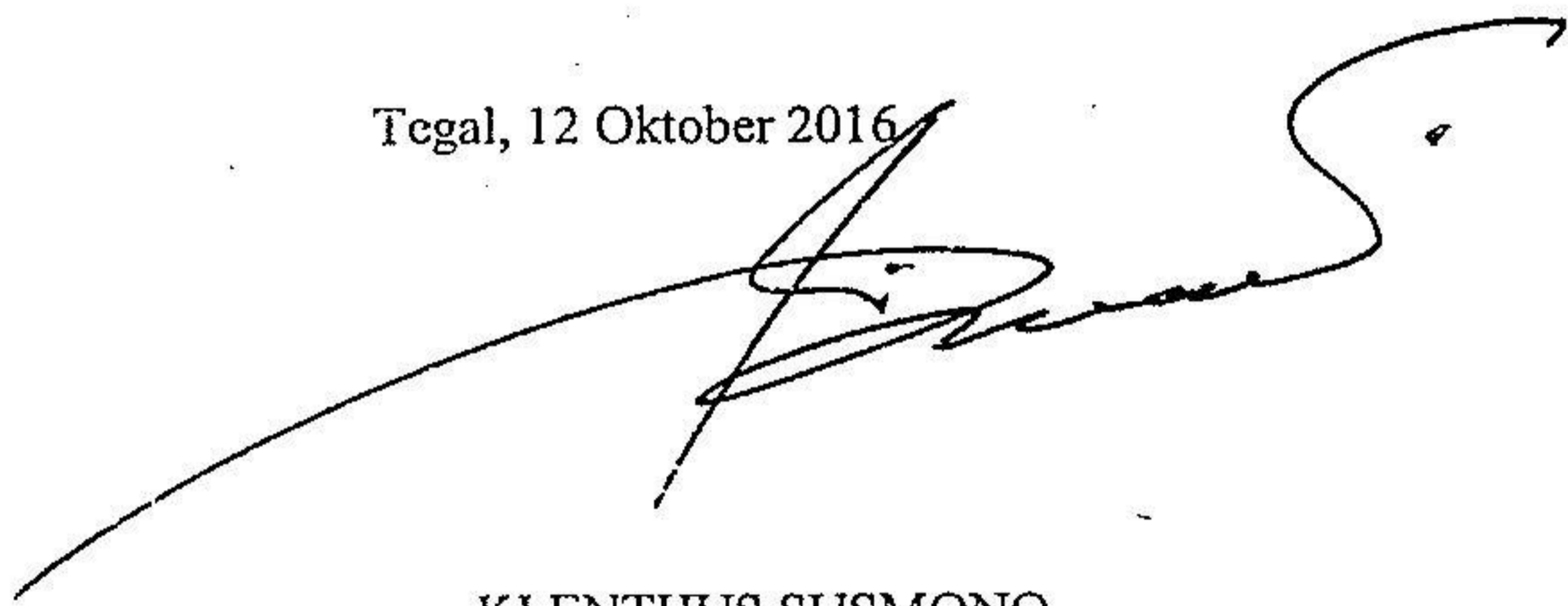
Nama : Lutfi Aini Machabati

NIM : 2021112188 (Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Pekalongan)

Alamat: Kuripan Lor Gang 9 No. 15 Kota Pekalongan

Tegal, 12 Oktober 2016



KI ENTHUS SUSMONO

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

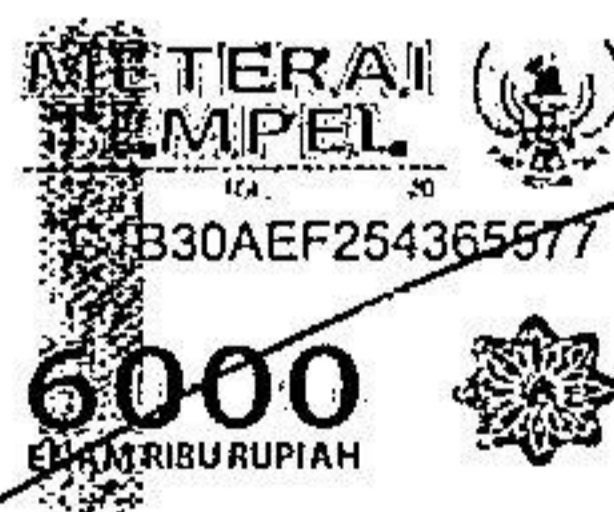
Yang bertandatangan di bawah ini, KI ENTHUS SUSMONO, menerangkan bahwa:

Nama : LUTFI AINI MACHABATI
NIM : 2021112188
Perguruan Tinggi : STAIN PEKALONGAN
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : METODE PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO(LAKON: "LUPIT KEMBAR").

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian pada tanggal 12 Oktober 2016 s.d. 21 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini diuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

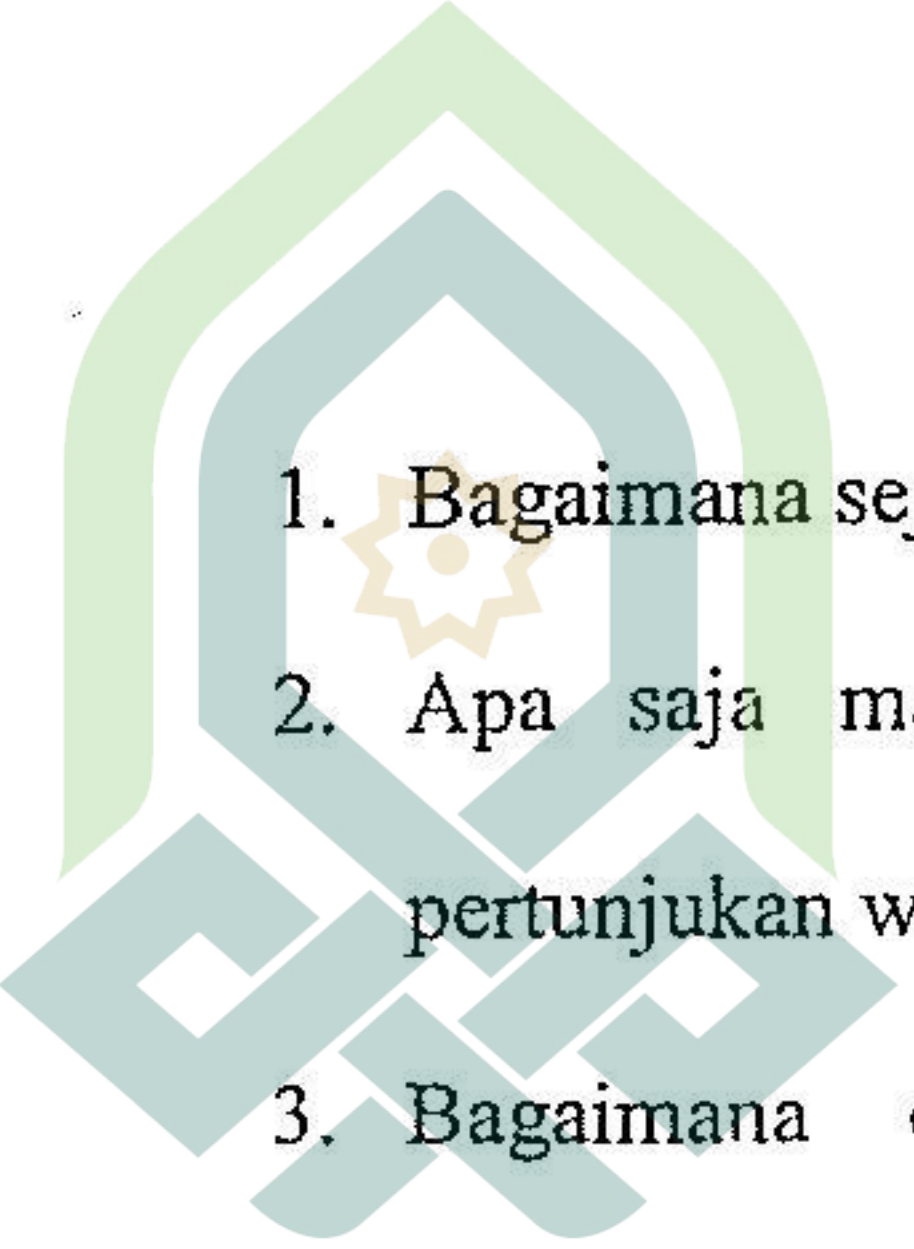
Pekalongan, November 2016



(Handwritten signature)
KI ENTHUS SUSMONO

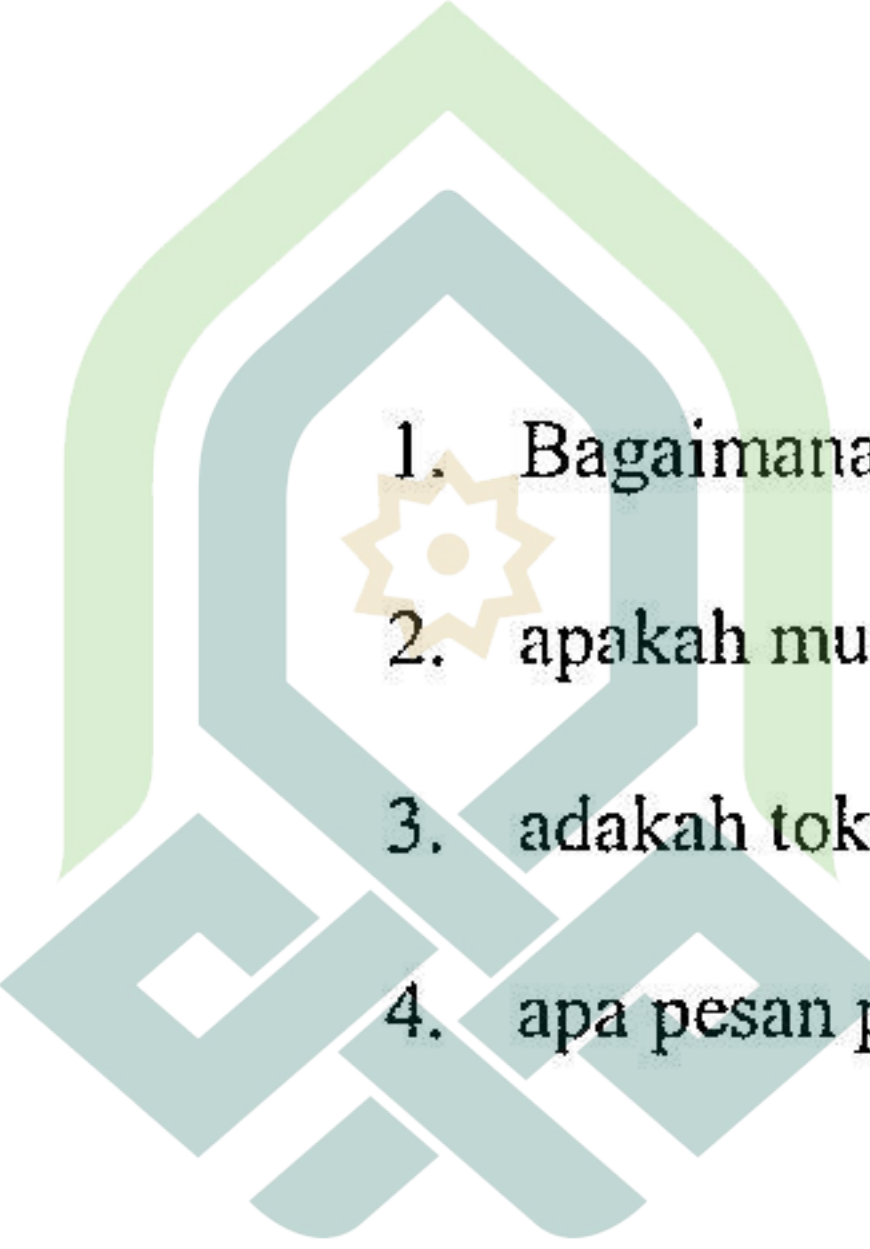
PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Apa yang membedakan wayang santri dengan wayang lainnya?
2. Alasan apa yang melatar belakangi penciptaan wayang santri?
3. Sejak kapan dipertunjukkan wayang santri?
4. Bagaimana pandangan Ki Enthus terhadap pendidikan nilai dalam wayang santri?
5. Mengapa wayang santri keluar dari pakem pewayangan Jawa pada umumnya?
6. Bagaimana cara Ki Enthus mentransformasikan wayang dengan pakem yang ada menjadi wayang santri?
7. Hal apa sajakah yang digubah dari pementasan wayang ketika menjadi wayang santri?
8. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pementasan wayang santri?
9. Siapa yang menuliskan naskah wayang santri?
10. Dari mana sumber dalam cerita wayang santri?
11. Siapakah tokoh sentral dalam setiap pertunjukan wayang santri?
12. Adakah makna filosofi dari tokoh sentral tersebut?
13. Lakon apa saja yang pernah dimainkan dalam pagelaran wayang santri?
14. Bagaimana cara menyampaikan pesan atau pendidikan nilai dalam pementasan wayang santri agar dapat dipahami oleh penonton?
15. Unsur –unsur pendidikan nilai apa saja yang terkandung dalam pagelaran wayang santri?

- 
1. Bagaimana sejarah awal mula diciptakannya pertunjukkan wayang santri?
 2. Apa saja makna pendidikan islam yang terkandung dalam setiap pertunjukan wayang santri?
 3. Bagaimana cara menyampaikan pesan pendidikan Islam dalam pertunjukkan wayang santri?
 4. adakah makna atau pesan tertentu dalam susunan lagu atau musik dalam pertunjukkan wayang santri?
 5. Dari manakah sumber –sumber yang menjadi rujukan dalam penyusunan naskah sebuah lakon dalam wayang santri?
 6. Apakah makna filosofi dari tokoh Lupit dan Slenteng?



1. Dari segi musik, apa yang membedakan wayang santri dengan pertunjukan wayang lainnya?
2. Perubahan apa saja yang dilakukan dalam pertunjukan wayang santri dari segi lagu dan iringan musik?
3. Siapa yang menyusun urutan-urutan lagu dalam pertunjukan wayang santri? bagaimana urutannya?
4. Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam setiap iringan musik dan lagu dalam wayang santri?

- 
1. Bagaimana kesan anda menonton pertunjukan wayang santri ini?
 2. apakah mudah dipahami penyampaiannya?
 3. adakah tokoh yang anda ketahui dari wayang santri?
 4. apa pesan pendidikan Islam yang dapat diserap dari pertunjukan wayang santri?

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/ tanggal : Sabtu, 10 September 2016

Waktu : 18.20 s.d. 18.45 WIB

Tema : Sejarah dan Pengenalan Wayang Santri


Tempat : Rumah Dinas Bupati Tegal, Slawi Kabupaten Tegal

Narasumber : Ki Enthus Susmono

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

No.	Nama	Wawancara
1.	P	Apa yang dimaksud dengan wayang santri?
	N	Pertunjukkan wayang dimana mengembalikan pada fungsi semula bahwa para wali dengan arif dan bijaksana mensyiarkan Islam, mengembalikan wayang sebagai sarana syiar agama setelah wali, dari sisi lain, dari sisi keagamaan, karena Pak Enthus sadar tentang itu, dalam pertunjukannya posisi dhalang juga sebagai santri.
2.	P	Apa yang membedakan wayang santri dengan wayang yang lainnya?
	N	1) Ada spesialisasi tema unsur moral keagamaan 2) Durasi pendek bisa satu jam bisa dua jam 3) Bisa untuk acara keagamaan atau pun hajatan 4) Karena durasi pendek, pemainnya juga lebih sedikit, maka biaya lebih murah 5) Gamelan yang digunakan juga gamelan spesialis, gamelan “abunawas” yang iring-iringannya dari awal sampai akhir dengan sholawat.
3.	P	Apa yang membedakan gamelan “abunawas” dengan gamelan

		pada umumnya?
	N	Gamelannya menggunakan solmisi timur tengah
4.	P	Kapan wayang santri pertama kali dipertunjukkan?
	N	Pertama kali dipertunjukkan pada 2006
5.	P	Apakah sudah menggunakan wayang golek sejak pertama kali pementasan?
	N	Dari pertama kali menggunakan wayang golek khusus, dan baru, juga belum ada dalam wayang biasanya.
6.	P	Bagaimana cara Ki Enthus untuk mentransformasikan wayang santri?
	N	Agar tidak menyinggung, maka dibuat tokoh baru, cerita baru, dan iringan musik yang baru, naskahnya juga baru.
7.	P	Bagaimana tahapan- tahapan pementasan wayang santri?
	N	Urutannya dari bagian awal, tengah, akhir
8.	P	Darimana inspirasi cerita wayang santri ?
	N	Dari kehidupan sehari-hari, persoalan-persoalan zaman sekarang, hal yang <i>up to date</i> , tema jadi baru,
9.	P	Bagaimana porsi tokoh Lupit dan Slenteng dalam pementasan?
	N	Tokoh lupit dan slenteng sebenarnya sudah lama ada, dan menjadi <i>icon</i> wayang golek dari jaman kakek Pak Enthus, (Dhalang Paing), setelah Pak Enthus porsi Lupit dan Slenteng dibesarkan yang menguasai persoalan, sebagai pembuka cerita sampai <i>closing</i> nya. Itu juga menjadi hal baru dalam wayang dan ada pengaruh juga dari seni teater.
10.	P	Bagaimana teknik penyampaian pendidikan Islam dalam wayang santri?

	J	<p>Dengan contoh perbuatan,</p> <p>Misalnya orang durhaka berubah menjadi <i>celeng</i>, karena tidak mau menaati kedua orang tuanya.</p>
	P	<p>Bagaimana strategi Pendidikan Islam dalam wayang santri?</p>
11.	J	<p>Belajar kepada para Kyai</p> <p>Jadi Pak Enthus juga belajar dari para Kyai</p> <p>Seperti dalam lakon "<i>Lupit Ngaji</i>", itu berasal dari kitab "<i>Durrotun Nasikhin</i>", yang terbaru lakon "<i>Raja Jin</i>" Abdullah Satrowi, kalau dulu naskah dibuat oleh Kyai Amirudin Umar, Kyai Hambali, kemudian dikembangkan oleh Pak Enthus</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/ tanggal :Jumat, 14 Oktober 2016

Waktu : 18.30 s.d. 18.45 WIB(sebelum pementasan)

Tempat : Balai Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pematang

Tema : Musik pengiring pertunjukkan wayang santri

Narasumber : Ibu Vetty (Sinden), Bapak Yusuf (Pengrawit)

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

No.	Nama	Wawancara
1.	P	Apa yang membedakan iringan wayang santri dengan pertunjukan wayang lainnya?
	N (Bu Vetty)	Yang jelas dari <i>garap</i> nya ya, kalau wayang kulit itu kan iringannya banyak Jawa, tapi diiringi sholawat juga kalo Pak Enthus itu, nggak wayang kulit, wayang golek wayang santri itu istilahnya itu iringan sholawatnya tetap ada, Cuma kalau untuk wayang kulit itu lebih dominan ke iringan Jawa,gitu. Wyang golek kolaborasi sunda, kalau wayang santri hampir sembilan puluh persen sholawatan. Paling nanti diisi sama bu Gun itu <i>srepeg-srepegnya</i> Jawa. Diantara sholawat itu tetep diidi <i>srepeg Jawa</i> itu. Ciri khas dari Pak Enthus itu.
	N(Pak Yusuf)	Kalau lakonnya <i>carangan</i>
2.	P	Apakah alat musik yang digunakan sama?
	N(Bu Vetty)	Sama, kalau alat musiknya sama
	N(Pak Yusuf)	Alat musik kalau di wayang santri itu ada gamelan
	N(Bu Vetty)	Juga ada elektronya,
	N(pak Yusuf)	Dicampur dengan biola, organ
	N(Bu Vetty)	Kalau di wayang santri kolaborasi gamelan dan elektro itu

		untuk iringannya.
	P	Apakah dari awal mula dipentaskannya wayang santri sudah dikolaborasikan dengan elektro atau tidak?
3.	N (Bu Vetty)	Kalau pertama berdirinya wayang santri sih nggak ya, itu awalnya pakai iringan klasik, tetapi seiring berjalannya waktu terus ditambah dengan kendang Sunda dengan musik elektro, sampai sekarang ini jadi komplit,gitu. Kalau pertama berdirinya wayang santri itu ya klasik itu, cuman beberapa alat gamelan aja, itu uga nggak banyak, tapi setelah semakin kesini semakin komplit seperti yang mbak akan lihat nanti.
	P	Siapa yang menyusun urutan lagunya?
4.	N (Bu Vetty)	<i>Garap?</i> Ya anu ya,kita jadi bareng-bareng, jadi istilahnya Pak Enthus itu ngasih masukan, kita satu rombongan garap bareng mana yang kayaknya lebih enak gitu lho lebih bagus jadi gitu, jadi di Pak Enthus itu nomer satu itu latihan di nomor satukan ibaratnya hasil yang maksimal banget itu latihan, jadi kalau <i>garap</i> itu yang menyusun kita rombongan, bareng-bareng sama Pak Enthus, jadi apa yang mau keluar dulu, jadi tetap latihan dikompakkan gitu.
	P	Kalau urutan iringan lagunya apakah selalu sama dalam setiap kali pentas wayang santri?
5.	N(Bu vetty)	Tergantung,tapi intinya iringannya itu dari A sampai Z, tapi kadang C bisa ditaruh di A, D bisa ditaruh di B, kayak gitu lho maksudnya, jadi lihat sikonnya aja,.
6.	P	Bagaimana dengan syair yang dinyanyikan?

N(Bu Vetty)	Kebanyakan syair – syairnya sholawat, hampir semuanya sholawat.
N (Pak Yusuf)	Basic nya itu sholawat, intinya bernafaskan Islami.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/ tanggal : Sabtu, 15 Oktober 2016

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pekalongan


Tema : Pendapat penonton tentang wayang santri

Narasumber : M. Farkhan mahbubi (Penonton)

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

No.	Nama	Wawancara
1.	P	Bagaimana kesan anda menonton wayang santri?
	N	Menarik, Ki Enthus bisa memainkan wayang golek dengan dua tangan, menggerakkan empat bilah wayang bahkan bisa lebih dari wayang goleknya.
2.	P	Apakah mudah dipahami penyampaiannya?
	N	Untuk kalangan pribumi mudah-mudah aja dipahami. Mung untuk daerah luar Jawa susah, karena masih menggunakan bahasa lokal Tegal.
3.	P	Adakah tokoh yang anda kenal dalam wayang santri?
	N	Ada, Si Slenteng dan Lupit, Kalo Lupit itu cerdas kalo Slenteng itu pintar tapi kurang sopan
4.	P	Apa pesan pendidikan Islam dalam wayang santri yang anda ketahui?
	N	Banyak hal seperti jangan suka adu domba, pada intinya itu jangan berhenti belajar agama Islam.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Lutfi Aini Machabati
Tempat/ Tanggal Lahir : Pekalongan, 24 Agustus 1994
NIM : 2021112188
Alamat : Kuripan Lor Gang 9 no. 15 Kota Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS KURIPAN LOR tahun 2006
2. SMP NEGERI 6 PEKALONGAN tahun 2009
3. SMA NEGERI 4 PEKALONGAN tahun 2012
4. Masuk IAIN PEKALONGAN tahun 2012

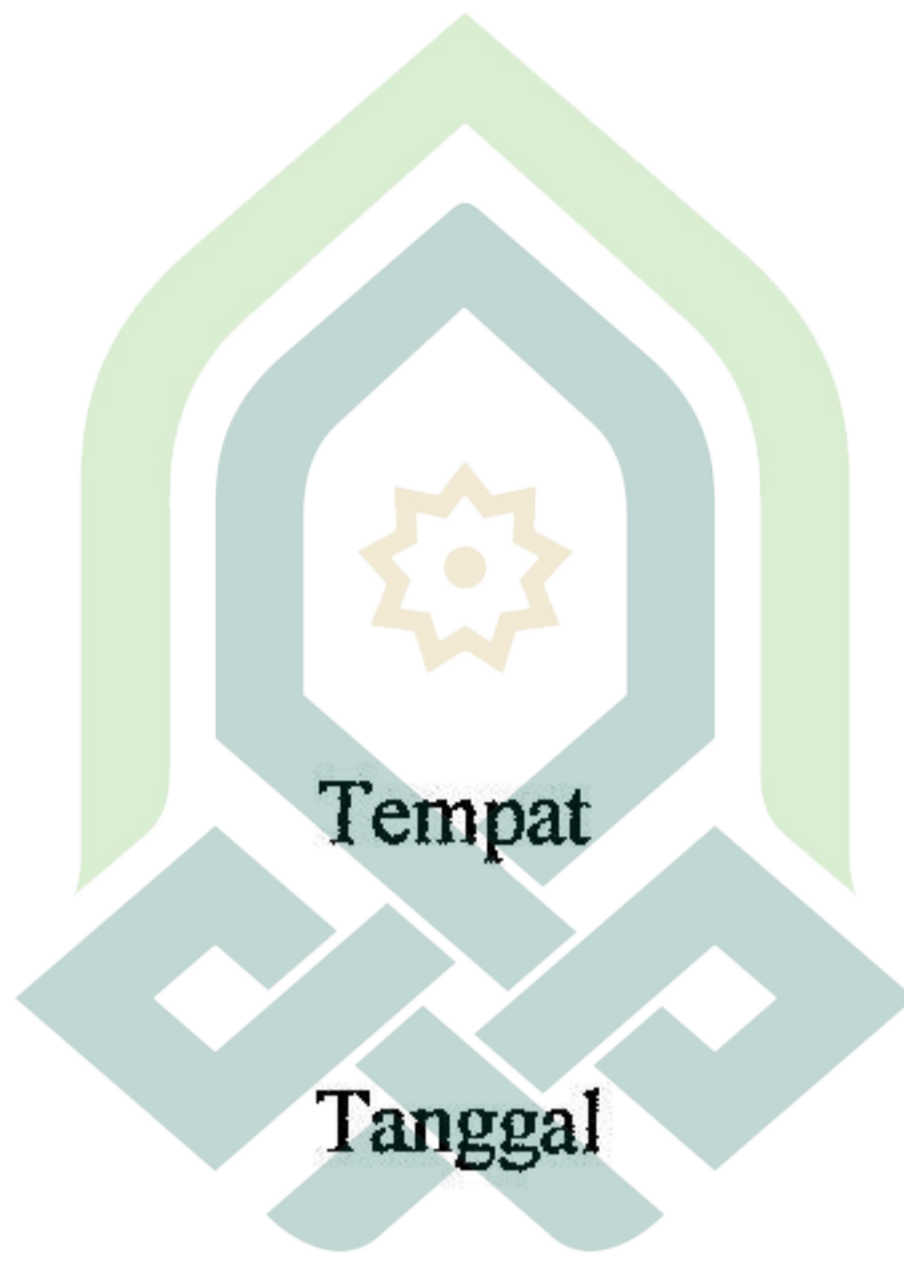
DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : H. Chadhirin
2. Nama Ibu : Hj. Munawaroh
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Dagang
5. Alamat : Kuripan Lor Gang 9 No. 15 Kota Pekalongan.

yang bersangkutan,

Lutfi Aini Machabati
NIM. 2021112188

HASIL OBSERVASI





Tempat : Kantor Kepala Desa dan Lapangan Desa Kebanggan Kec. Moga Kab. Pemalang
Tanggal : 14 Oktober 2016
Waktu : 18.30 WIB.

Pukul 18.30 WIB peneliti menemui rombongan pemain “Satria Laras Abunawas” di tempat transit kantor Kepala Desa. Para pengrawit sebagian ada yang sudah berganti kostum, ada yang sedang makan malam, dan ada pula yang sedang berdiskusi. Para sinden, bu Vetty, bu Gunarti, Desy Laras, Nova Kristy dan seorang pengrawit putri, Irma Sulistyono berada di dalam ruang khusus putri untuk *make up* dan berganti kostum panggung.

Pukul 20.00 WIB rombongan naik ke atas bus menuju ke Lapangan Desa Kebanggan. Terlihat para penonton mulai berdatangan memadati lapangan Desa Kebanggan. Sebelum acara dibuka, acara diisi dengan lagu qasidah, sholawat, dan *syi ir tanpo waton*, serta satu buah lagu dangdut oleh Desy Laras. Acara dibuka pukul 20.45 WIB. Pementasan wayang santri dimulai pukul 21.58 WIB ditandai dengan ditancapkannya gunung rumah dan pohon diiringi sholawat Abunawas dan *dibedol* gunung berbentuk bola dunia yang di atasnya ada menara masjid.

Pukul 22.05 WIB tokoh Lupit dan Slenteng dikeluarkan. Pada bagian awal pementasan, Slenteng dan Lupit membicarakan tentang bab salam. Kemudian membahas sejarah Islam nusantara tentang penyebutan *abdi*, *kawula* dihapuskan menjadi masyarakat yang dicetuskan oleh Syekh Siti Jenar. Pukul 22.44 WIB



merupakan sesi selingan yang diisi dengan penampilan. Pertama dipanggil adalah Rhoma Irama KW yang bernama asli Hasanudin menyanyikan lagu dangdut, kemudian berduet dengan Nova Kristy. Penampilan Selanjutnya oleh Dina KDI, artis ibu kota yang menyanyikan lagu *nawwarti*.

Pukul 23.26 WIB cerita dilanjutkan lagi. Lupit dan Slenteng membahas tentang empat perkara yang diambil dari orang sakit. Lupit dan Slenteng membahas tentang pusaka mustika merah delima yang hilang, sedangkan warga Purwamadenda menuduh Lupit yang mencurinya. Patih Purwadenta datang untuk membawa Lupit untuk dihakimi, namun tidak berhasil.

Pukul 00.57 WIB tokoh Kyai Ma'ruf hadir mengatani kepada Lupit bahwa pusaka merah delima sedang diperebutkan di alam Prajiman. Kemudian Lupit dirubah wujudnya menjadi Syekh Nur Jimut. Ternyata yang mencuri pusaka adalah para jin yang menyamar menjadi Lupit. Kemudian Pusaka merah delima kembali didapatkan oleh Lupit. Acara ditutup dengan sholawat pukul 01. 21 WIB.

Dokumentasi

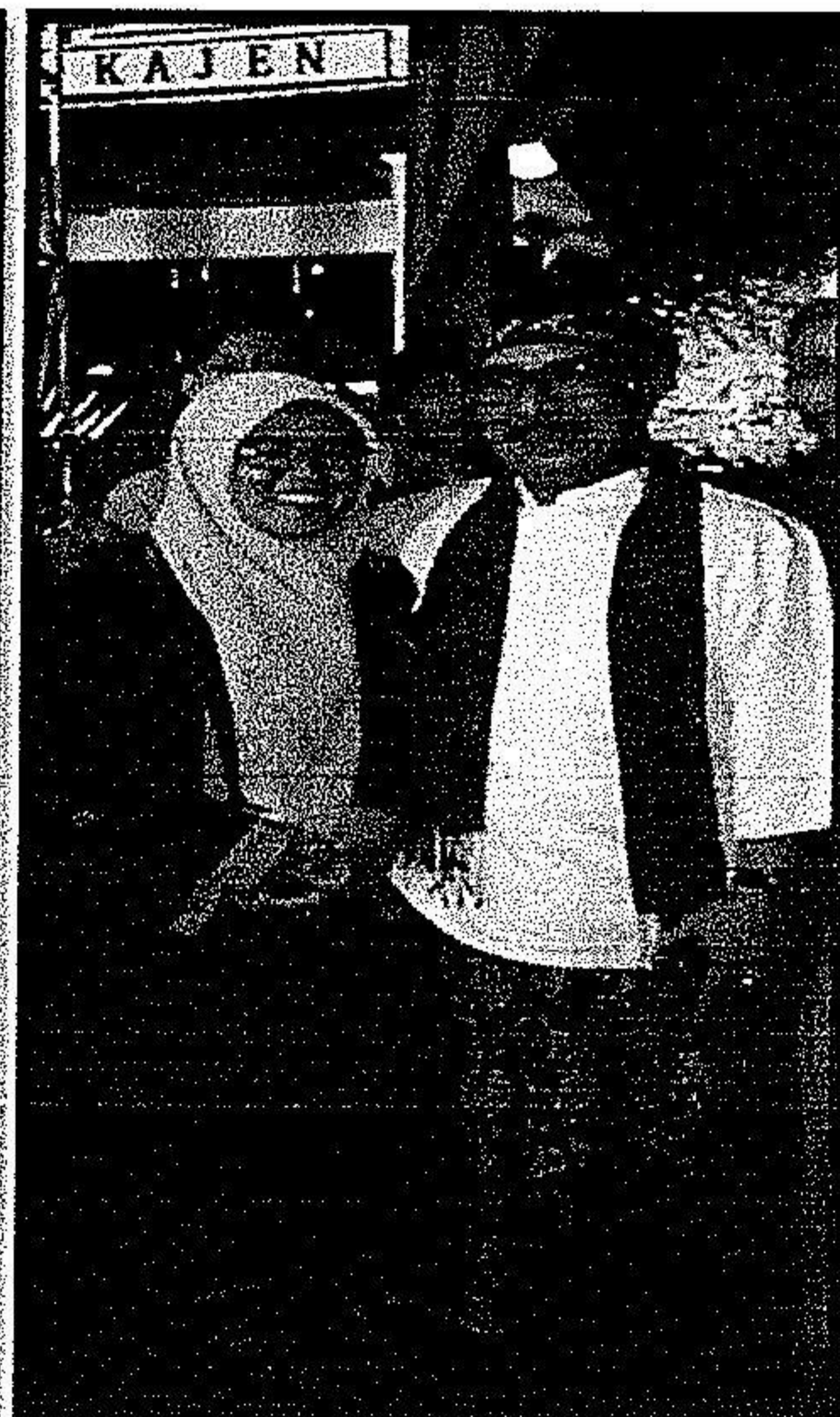


tokoh Slenteng, Lupit, dan Semar
(Rumah Wayang Sanggar Satria
Laras/Kediaman Ki Enthus,
Talang_Kab. Tegal)

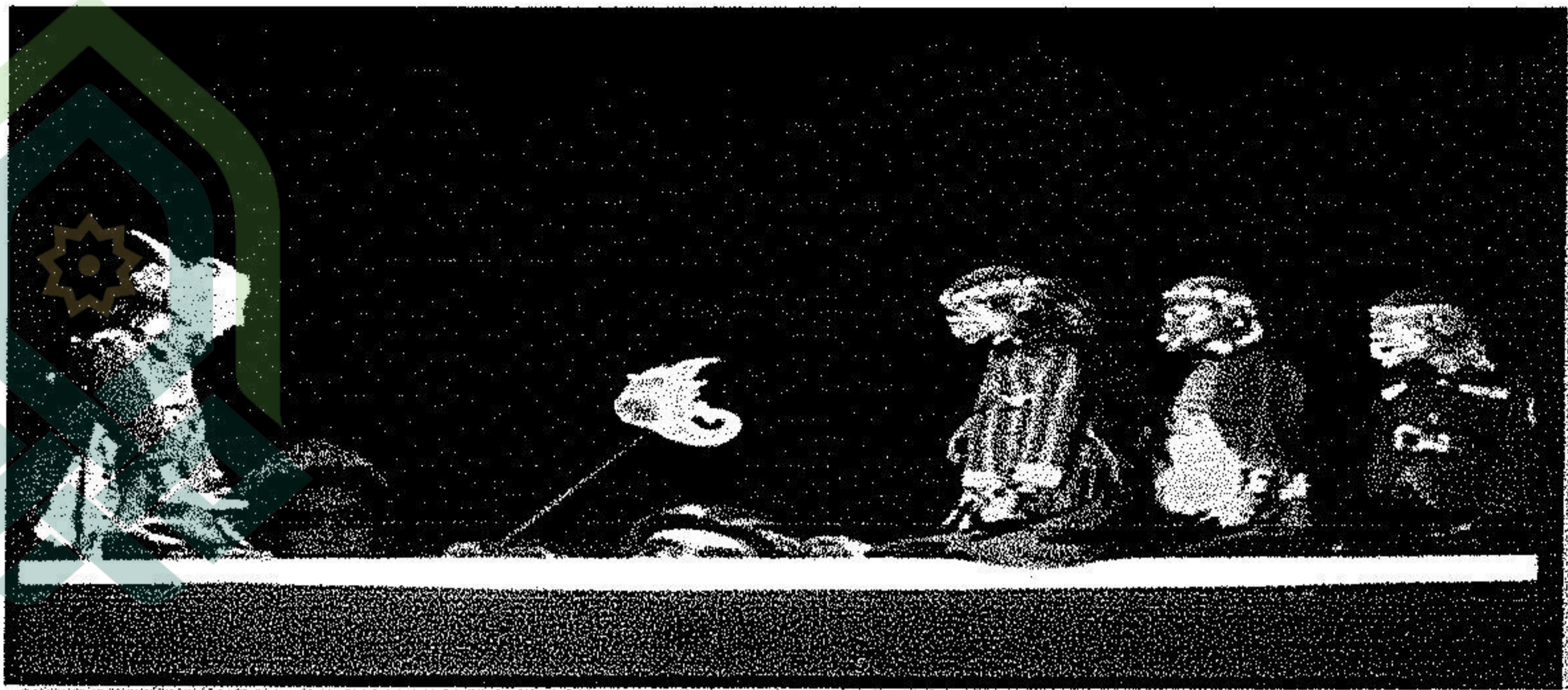
Wayang Golek cepak Gaya Tegal
Tokoh Slenteng dan Lupit
(Rumah Wayang 2, Rumah Dinas
Bupati Tegal, Slawi Kab. Tegal)



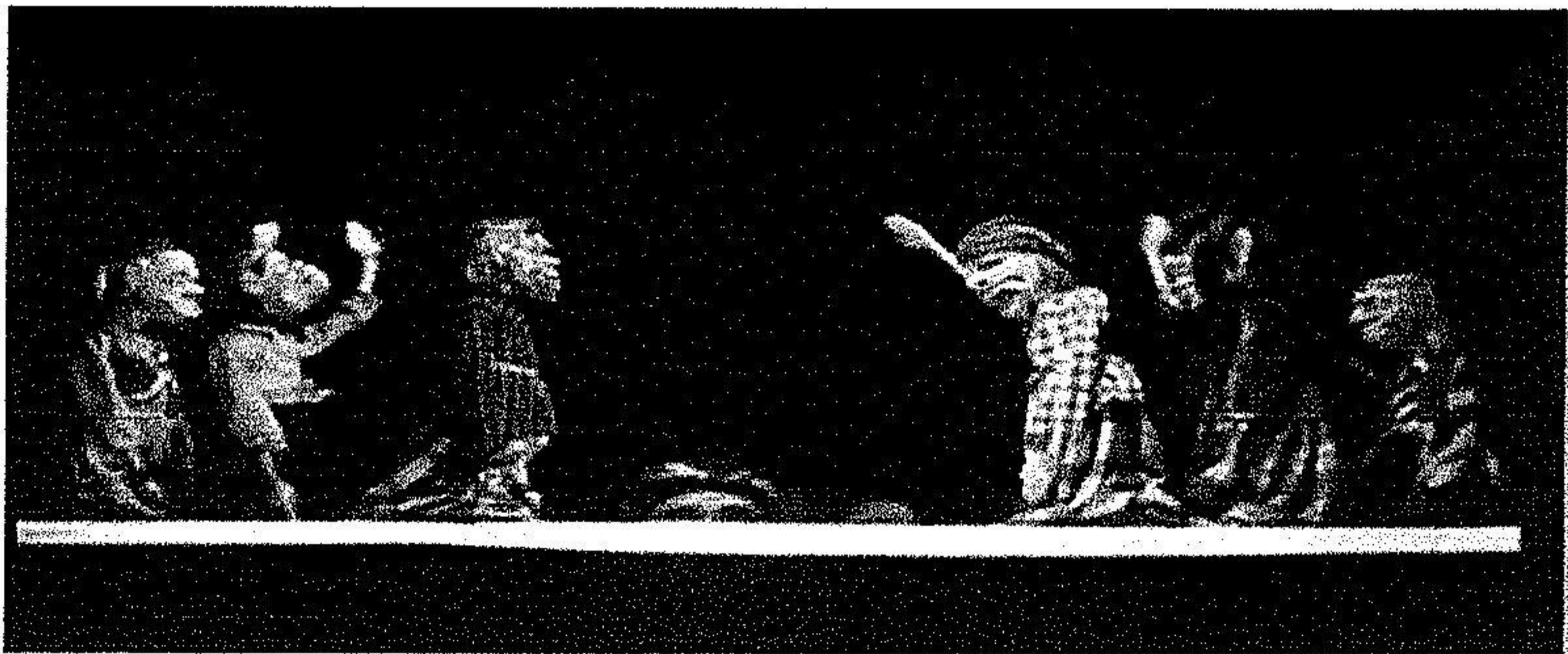
wawancara dengan Ki Enthus Susmono
(Rumah Dinas Bupati Tegal,
10 September 2016)



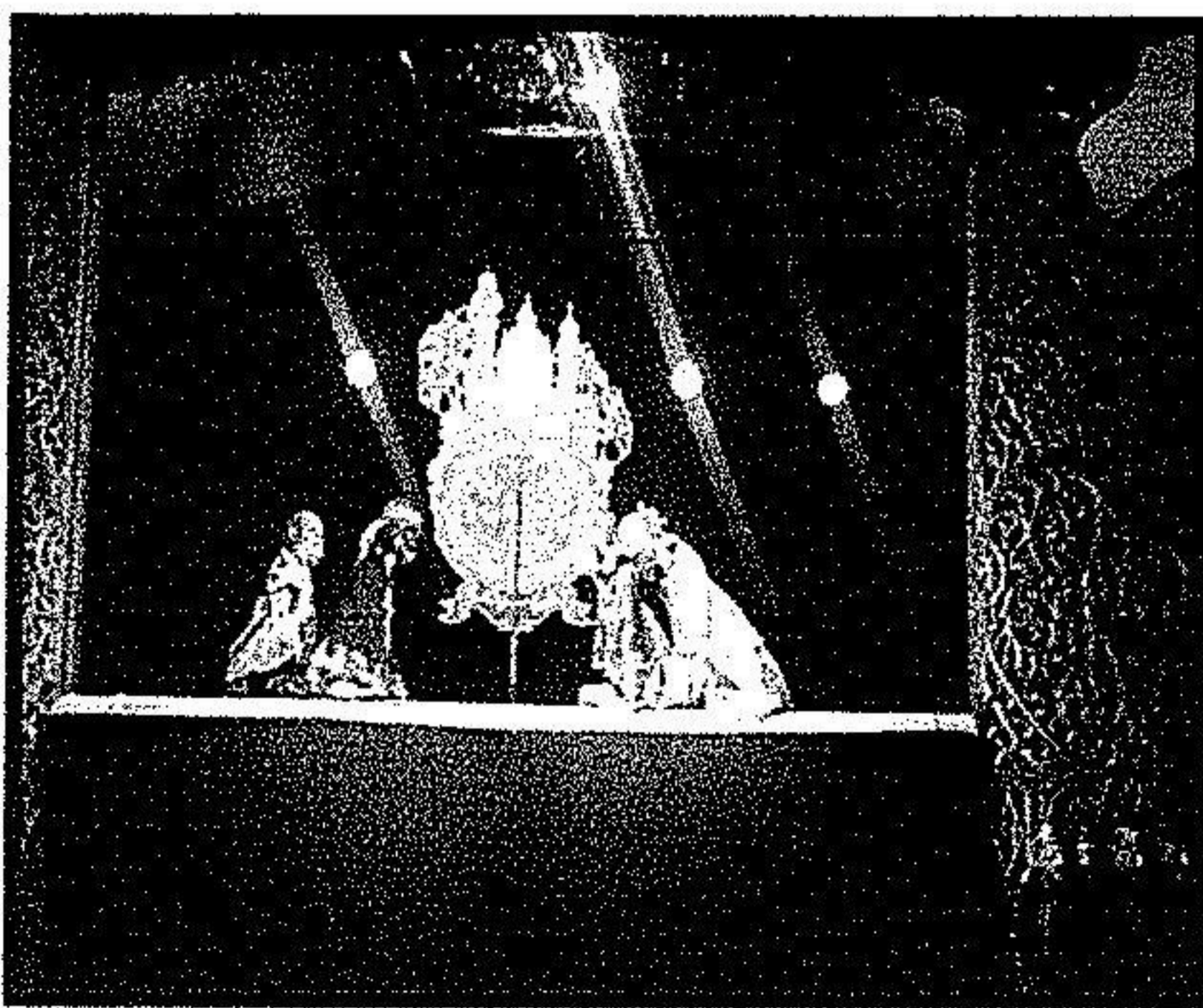
K Enthus Susmono setelah
pentas wayang santri di Pendopo
Kajen. Kab. Pekalongan,
22 Oktober 2016



Lupit(berubah menjadi Syekh Nur Jimut), menemui bala jim(yang menyerupai Lupit) di alam Prajiman.



Punggawa Buto mengumpulkan prajurit untuk menangkap Lupit



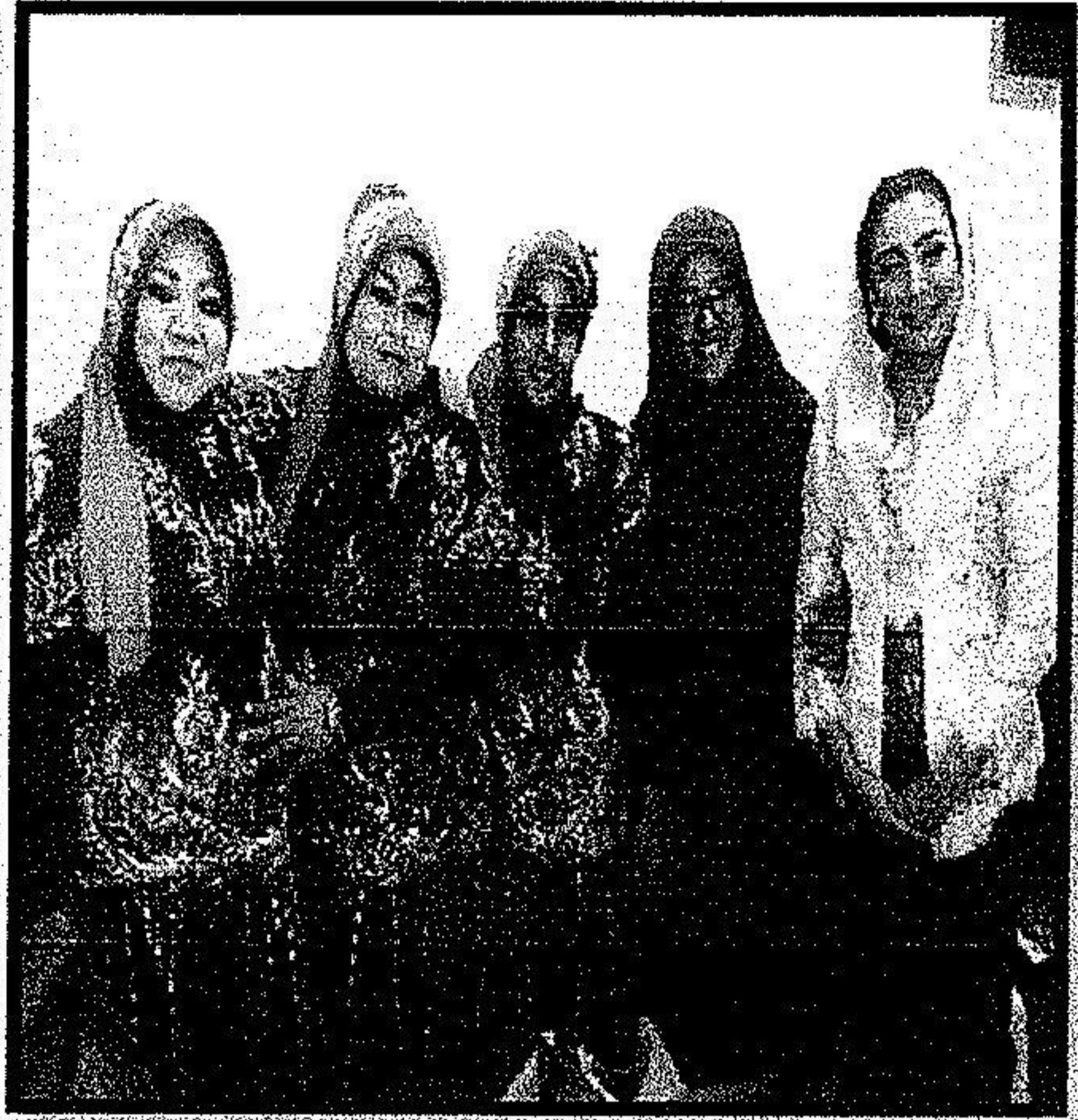
Penutupan pentas wayang santri lakon
"Lupit Kembar"



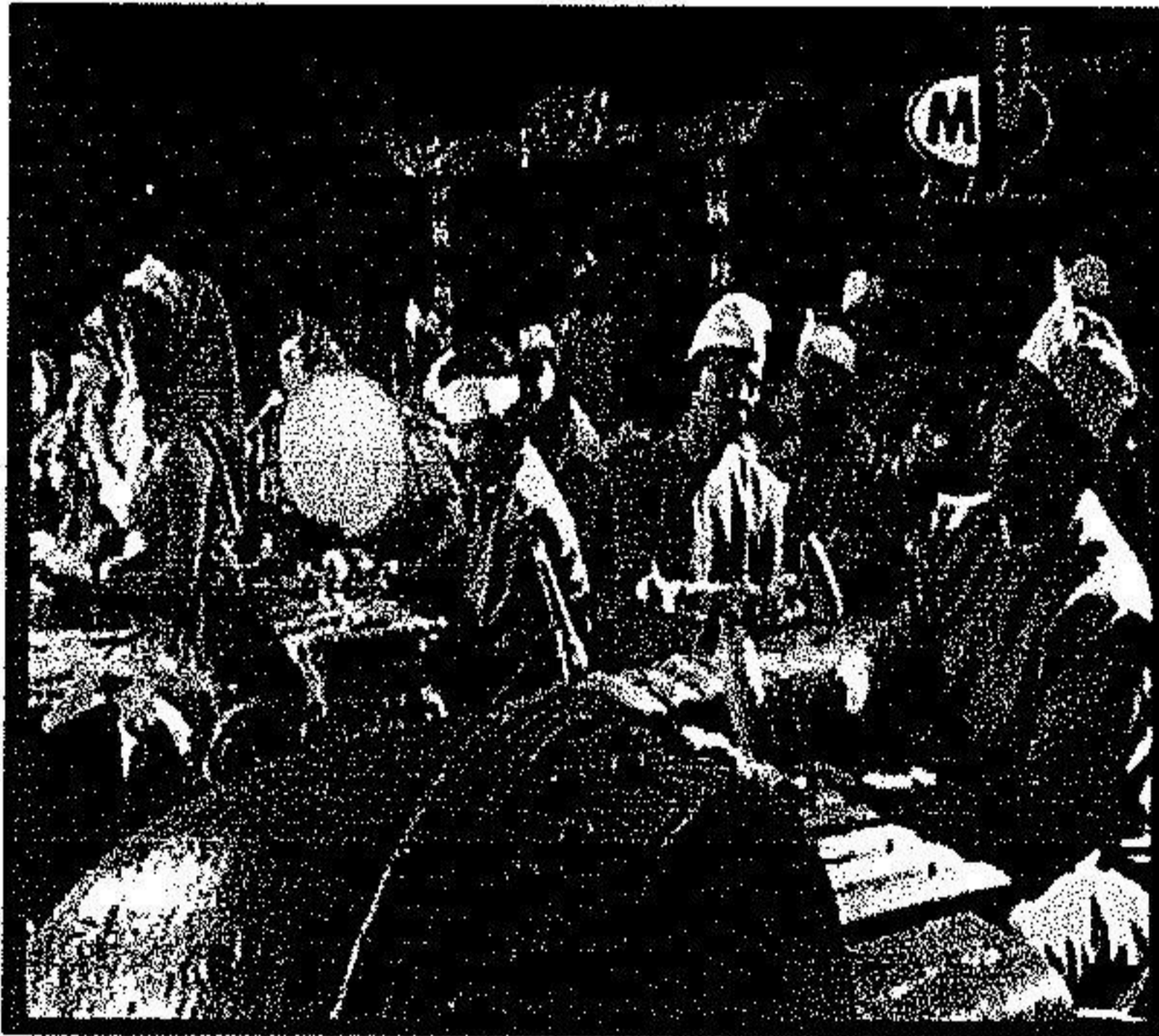
Ki Enthus, melalui tokoh Slenteng
berdiaog dengan pengrawit



Ki Enthus Susmono ketika sedang memainkan wayang santri



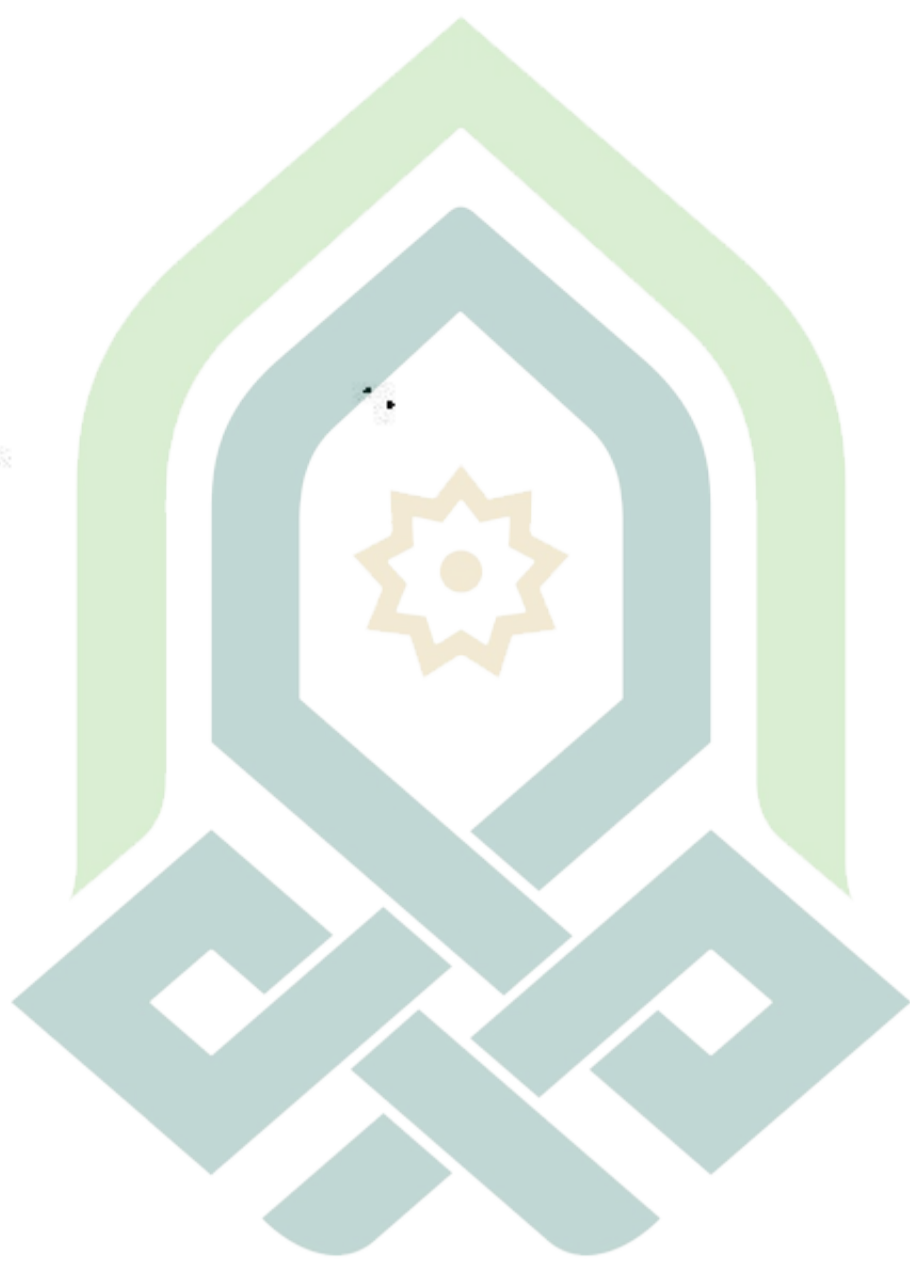
Sinden wayang santri (Kiri : Bu Gunarti, Bu Vety, Desy Laras, Nova Kristy)



Para pemain karawitan Satria Laras Abunawas



Gamelan pementasan wayang santri



NOTASI GAMELAN IRINGAN WAYANG SANTRI

DOA ABUNAWAS

Intro: 4 3 4 3 2 3 4 3 4 3 4 3 2 3 4 5

4 5 4 5 4 5 6 7 6 7 6 7 6 5 4 3 ... (3)

Lagu: . 2 . 3 . 4 . 5 . 3 . 2 . 4 . 3

. 4 . 5 . 6 . 7 . 6 . 5 . 6 . 7

. 1 . 7 . 6 . 4 . 6 . 5 . 4 . 3

. 2 . 3 . 2 . 4 . 6 . 5 . 4 . (3)

. 6 . 5 . 7 . (6) =>

.543

kembali ke intro



SHOLAWAT FATIH

Intro : 4 2 4 2 3 4 5 3 7 5 4 3

6 2 3 4 6 4 3 (2)

Lagu : 4 . 3 . 2 . 4 . 2 . 3 . 4 . 2 . 3

. 4 . 3 . 4 . 3 . 4 . 2 . 4 . 6

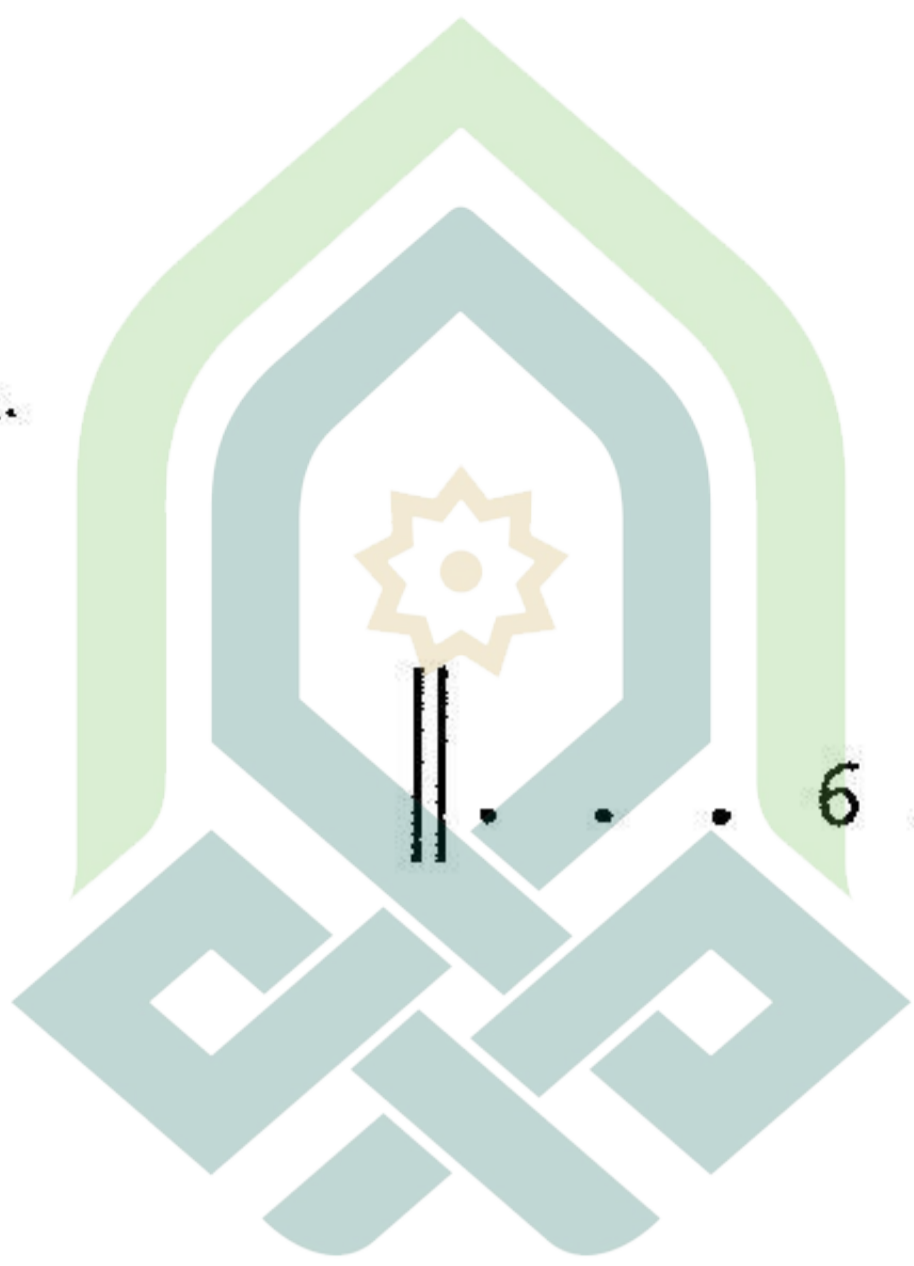
. 7 . 5 . 7 . 6 . 5 . 4 . 3 . 2

. 2 . 3 . 4 . 5 . 7 . 6 . 5 . 4

. 3 . 2 . 4 . 2 . 3 . 4 . 2 . 3

. 4 . 2 . 3 . 2 . 3 . 4 . 5 . 6

. 4 . 3 . 2 . 4 . 4 . 4 . 4 3 (2)



WALEDAN

|| . . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . ① ||

AYO NGAJI

|| . 3 . 5 . 3 . 1 . 3 . 5 . 6 . 3
. 6 . 5 . 3 . 1 . 3 . ① ||

AMALIKOH

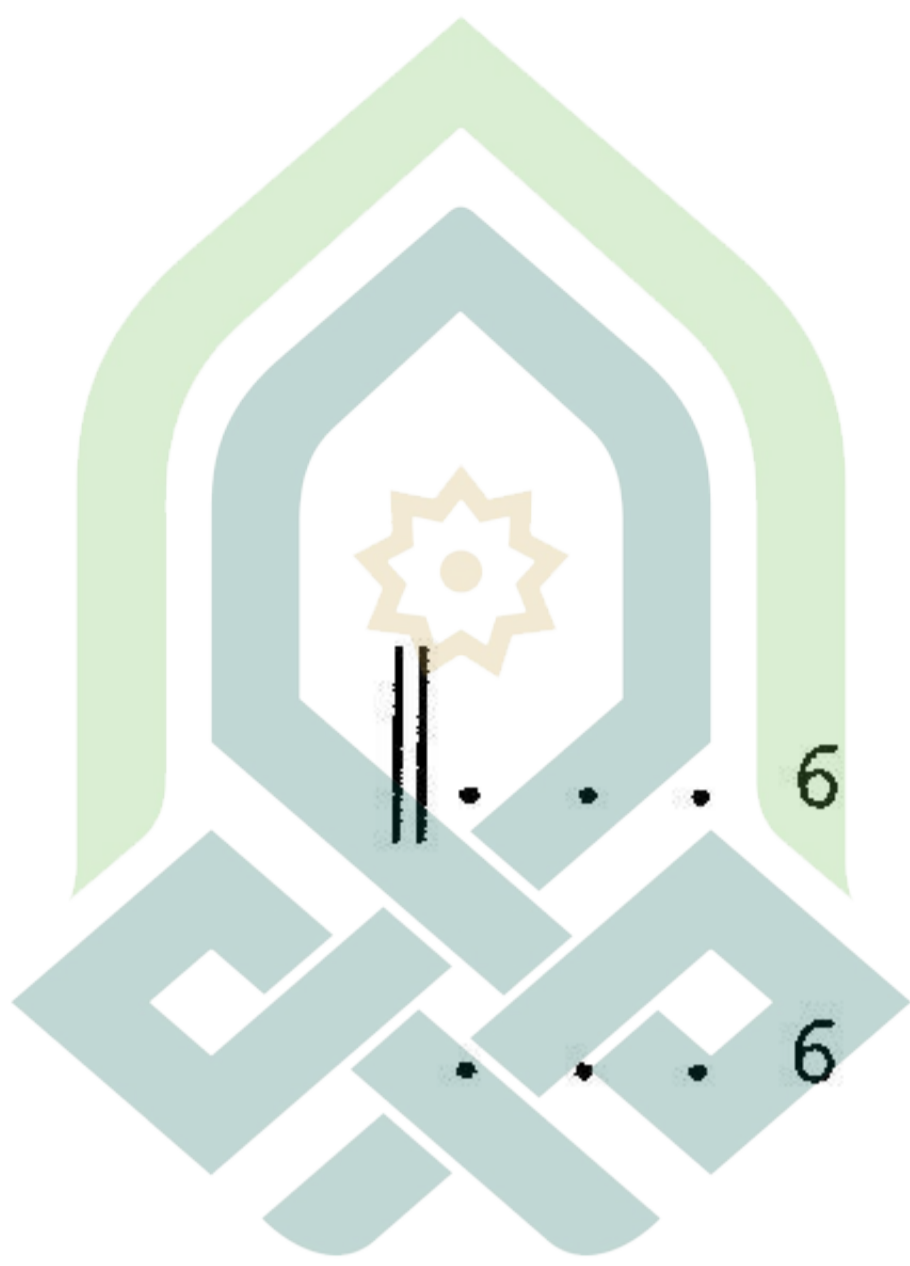
③
|| . 6 . 5 . 4 . 3 . 6 . 5 . 7 . 6
. 7 . 6 . 7 . 6 . 4 . 5 . 4 . ③ ||

SREPEG JOGJA

|| 4 6 4 5 4 6 4 3 4 6 4 5 3 4 5 6
7 2 7 6 7 2 7 6 5 4 6 5 4 6 4 ③ ||

PLAYON

|| 5 3 5 4 5 7 6 5 5 6 5 4 6 5 4 ③ ||



SINYUR

. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 3

. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . ①

HASBUNALLAH

Ompak:

. 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . ①

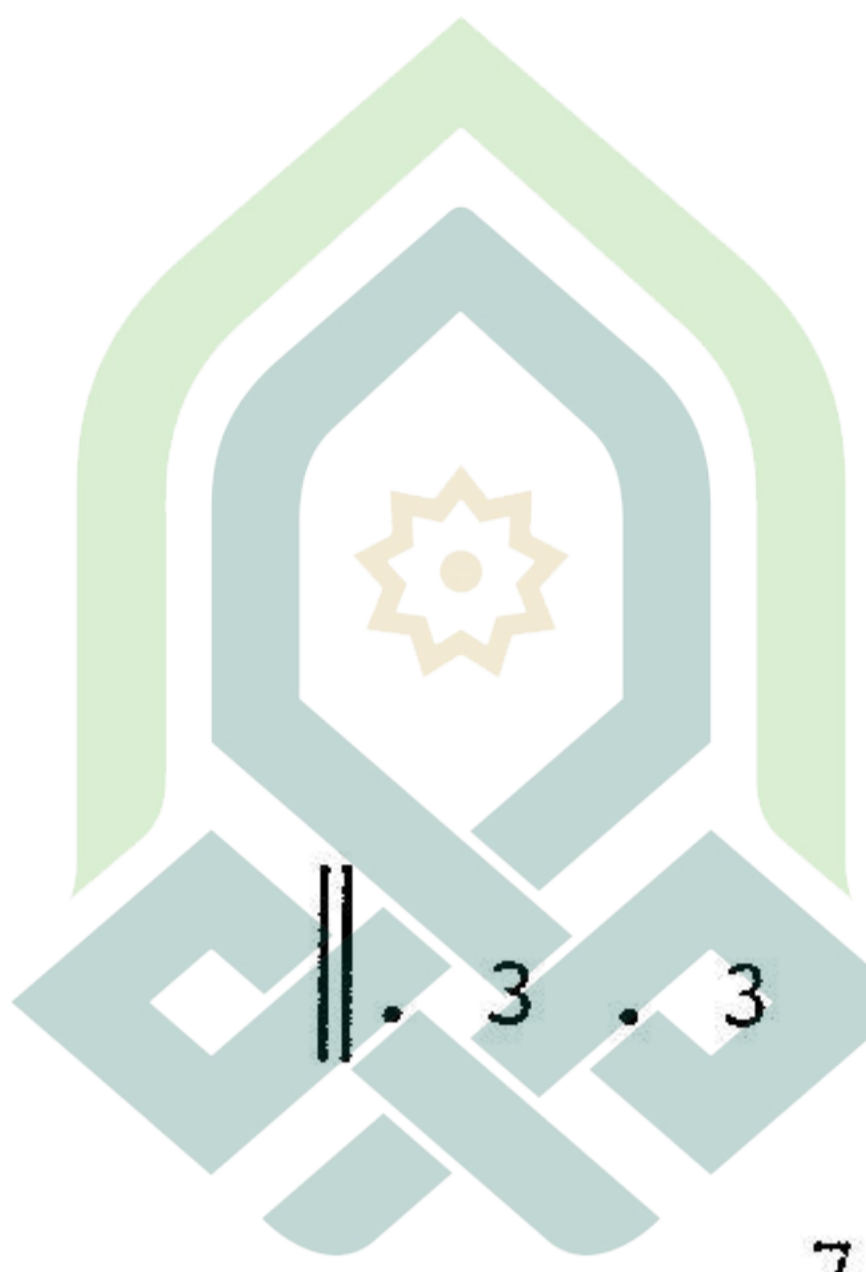
Lagu:

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1

. 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . ①

SREPEG

|| 4 5 6 5 7 6 5 6 4 6 5 4 3 2 4 ③ ||



SUBHANALLAH

|| . 3 . 3 3 6 5 6 5 4 5 6 . 7 6 1
7 6 5 6 4 6 4 (3) ||

AYO MAJU

(3)
|| 3 3 3 3 2 3 4 3 3 3 3 3 2 3 4 5
5 5 5 5 6 5 4 3 3 3 3 3 2 3 4 5
3 4 5 6 7 5 4 (3) 3 1 2 3 ||


AYUN-AYUN

|| . 6 7 5 3 4 5 6 7 5 4 (3)
5 3 5 4 5 7 5 6 7 6 5 4 6 5 4 (3) ||

DARWIS

|| . 6 . 4 . 5 . 3 . 6 . 4 . 5 . 3
. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 7 . 5 . (3) ||

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Lutfi Aini Machabati
Tempat/ Tanggal Lahir : Pekalongan, 24 Agustus 1994
NIM : 2021112188
Alamat : Kuripan Lor Gang 9 no. 15 Kota Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS KURIPAN LOR tahun 2006
2. SMP NEGERI 6 PEKALONGAN tahun 2009
3. SMA NEGERI 4 PEKALONGAN tahun 2012
4. Masuk IAIN PEKALONGAN tahun 2012

DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : H. Chadhirin
2. Nama Ibu : Hj. Munawaroh
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Dagang
5. Alamat : Kuripan Lor Gang 9 No. 15 Kota Pekalongan.

yang bersangkutan,

Lutfi Aini Machabati
NIM. 2021112188